Jiwa yang Tenang

Satu dari sekian banyak manfaat pandangan-dunia tauhid secara praksis adalah terbebaskannya manusia dari segala bentuk penyembahan (baca: ketaatan) pada segala sesuatu selain Allah. Namun, implikasi tauhid tidak hanya "sedangkal" itu. Salah satu kedalamannya adalah kemampuannya mencegah manusia "menyembah" dirinya sendiri. Ternyata, berdasarkan buku ini—paling tidak yang dipahami penyunting—"diri" itu sendiri berlapis-lapis. Sebelum sampai pada "diri" yang sesungguhnya, manusia harus terlebih dahulu mengalahkan "diripalsu-diripalsu" yang memerintah dan menindas di kerajaan diri. Selama belum mampu memenangi pertempuran tersebut, dia sesungguhnya belum menaati "diri-sesungguhnya", yang disebut Tuhan dengan "jiwa yang tenang", dan yang kemudian "diundang" oleh-Nya untuk masuk ke dalam "Surga"-Nya. Sungguh benar apa yang dikatakan sebuah riwayat, "Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya."

Akhirnya, silakan pembaca budiman menelaah sendiri kupasan-kupasan mendalam dari sang mahaguru akhlak ini, karena mungkin saja Anda akan mendapatkan kesimpulan yang berbeda dengan kami. Selamat berjuang untuk mengenali diri!

Sayyid Abdul Husain Dasteghib adalah ulama terkemuka dalam hampir semua bidang; fikih, akhlak, filsafat, tafsir, teologi, dan lain-lain. Dengan kejeniusan yang mengagumkan, beliau telah menulis banyak buku dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Urdu, Turki, dan Indonesia.

ISBN 979-3259-46-9

PENERBIT CAHAYA

pentcahaya@cbn.net.id

CAHAYA

Jiwa yang Tenang

Prof. Dasteghib

CAHAYA

Jiwa yang Tenang

Prof. Dasteghib

بسم الله الرحمن الرحيم

JIWA YANG TENANG

Prof. Dasteghib

Penerbit Cahaya
Jl.Cikoneng I No. 5 .Tlp.(0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli: *al-Nafsu al-Muthmainnah*
Karya: Prof.Dasteghib
Terbitan al-Dar al-Islamiyah, Beirut-Libanon, 1988 M.

Penerjemah : Najib Husain al-Idrus
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Shafar 1425 H/April 2004 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

Dasteghib
Jiwa yang tenang/ Dasteghib; penerjemah, Najib Husain al-Idrus; penyunting, Ali Asghar Ard.— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2004.
xv + 171 hlm; 17,5 cm

1. Filsafat Islam I. Judul
II. Al-Idrus, Najib Husain III. Ard., Ali Asghar

297.61

ISBN 979-3259-46-9

Pengantar Penerbit

Satu dari sekian banyak "manfaat" pandangan dunia tauhid secara praksis adalah membebaskan manusia dari segala bentuk penyembahan (baca: ketaatan) kepada segala sesuatu selain Allah. Dengan tauhid, seseorang tidak akan rela menjadikan dirinya "budak" orang lain. Sebab, dia yakin bahwa Allah telah menjadikannya bebas dan sederajat dengan orang lain.

Akan tetapi, implikasi tauhid tidak hanya "sedangkal" itu. Ia tidak hanya berhenti di permukaan. Salah satu kedalamannya adalah bahwa ia mampu mencegah manusia "menyembah" dirinya sendiri. Memang, ternyata, berdasarkan buku ini—paling tidak yang dipahami oleh penyunting—"diri" itu sendiri berlapis-lapis. Sebelum sampai kepada "diri"

yang sesungguhnya, manusia harus terlebih dahulu mengalahkan "diripalsu-diripalsu" yang memerintah dan menindas di kerajaan dirinya. Selama belum mampu memenangi pertempuran tersebut, dia sesungguhnya belum menaati "diri-sesungguhnya", yang disebut Tuhan dengan "jiwa yang tenang", dan yang kemudian "diundang" oleh-Nya untuk masuk ke dalam "Surga"-Nya. Sungguh benar apa yang dikatakan dalam sebuah riwayat, "Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya."

Akhirnya, silakan pembaca budiman menelaah sendiri kupasan-kupasan mendalam dari sang mahaguru akhlak ini, karena mungkin saja Anda akan mendapatkan kesimpulan yang berbeda dengan kami. Selamat berjuang untuk mengenali diri!

Bogor, April 2004

Penerbit Cahaya

Isi Buku

Pengantar Penerbit—v

Bab I
IMAM HUSAIN,
JIWA YANG TENANG—1

- Peringkat Akhir Perjalanan Menyempurna Manusia—2
- Pelbagai Kondisi atas Satu Jiwa—3
- Tidak Mengakui Penghambaan—5
- Protes al-Nafsu al-Ammârah terhadap Qadha dan Qadar—9
- Allah Swt Mahatahu, Sang Pengatur—10
- Memrotes Takdir, Haram—13
- Penguasaan Nafsu, Neraka Sebenarnya—14
- Buta dan Lumpuh, Namun Tetap Bersyukur—15
- Tubuh Sehat, Tapi Hati Gelisah—17

Penasihat Batin—18
Ilham Baik dan Buruk pada Jiwa—19
Buah Ketenangan dengan Allah Swt—20
Pedagang yang Merugi—21
Ketenangan Sempurna Bergantung pada Iman—22
Ketenangan Imam Husain di Hari Asyura—23
Musibah Itu Ringan—24

Bab II
RUH DAN JASAD—27
Jasad, Wadah Ruh—27
Mata dan Telinga, Perantara Mengetahui Keagungan Tuhan—28
Aktivitas Ruh melalui Anggota Tubuh—28
Jasad Alam Wujud dan Kekuasaan Allah Swt—30
Kehendak Ruh atas Badan—31
Contoh Kekuatan Jiwa yang Hidup—32
Ruh Melaksanakan Pekerjaan Beberapa Orang—33
Indra Materi, Tidak Sempurna—34

Udara dan Listrik—35
Akibat Menunjukkan Sebab—35
Bentuk Lain Ruh—36
Para Syuhada Hidup Abadi—37
Ruh Abadi dengan
Keabadian Allah Swt—38
Jasad Alam Tercipta dari
Sisi Allah Swt—39
Pengetahuan Dampak Ruh terhadap
Tubuh—39
Daya Ingat,
Bukti Sifat Metafisik Jiwa—40
Tiada Benturan
di antara Pengetahuan—41
Luasnya Jiwa dan Pengetahuan Tanpa
Batas—42
Penyembuhan melalui Pengobatan
Psikologis—43
Hukuman Mati secara Psikologis—46
Sugesti, Penyakit atau Obat—47
Satu Perbuatan, Tak Menghalangi
Perbuatan Lain—48
Berbilangnya Jendela Pernafasan,
Hikmah Ilahi—49

Kekuasaan Allah Tampak Jelas pada
Kematian—50
Buhlul dan Tengkorak —53

Bab III
LEBIH JAUH TENTANG RUH—55
Mata Hanya Melihat Benda—55
Zat Manusia Tidak Terlihat—56
Tanda-tanda Keberadaan—56
Jiwa yang Metafisik
Tak Butuh Tempat—56
Tempat Tidak Terpisah dari Wujud—59
Tubuh Kehilangan Ruh,
Cacat dan Mati—59
Hakikat Jiwa Tidak Diketahui—60
Bumi Bak Hidangan Bagi Izrail—61
Satunya Ruh, Satunya Pencipta—62
Keesaan Allah Swt—63
Perbuatan Ruh dalam Jasad—64
Kematian, Tanda Aktivitas Ruh—65
Ruh dan Aktivitas Luar—65
Perbuatan Ruh Saat Tidur—66
Mimpi Basah,
Tanda Lain Keberadaan Ruh—67

Mimpi yang Nyata dan
Kemampuan Menakjubkan Ruh—67
Mimpi Menakjubkan Raja Nadir—69
Nikmat dan Bencana Berhubungan dengan Perbuatan Manusia—72
Harta dan Kekuasaan, Ujian —73
Di Alam Mimpi, Imam Ali Memenggal Kepala Pembangkang—74
Perhatikan Diri Anda—78
Bentuk Malakut—79
Pakaian dari Api Neraka—80
Jangan Lalai Mengingat Allah—81
Jiwa yang Tenang ,
Diridhai di Sisi Allah Swt—82
Sengsara Hari Ini, Bahagia Esok Hari—83
Bersama Ahlul Bait
dan Surga Khusus—85
Mengurangi Sombong dan
Memperbanyak Amal—86
Tiga Jenis Jiwa Manusia —87
Nafsu al-'Amarah,
Kafir kepada Allah—88
Nafsu al-'Amarah

Melawan Penghambaan—89
Tersentuh Nasihat—91
Budak yang Membunuh
Putra Imam Ja'far—92
Kemuliaan Imam al-Sajjad—93
Kestabilan Jiwa di Kala Marah—94
Orang yang Bimbang—95
Reaksi Imam Ja'far atas Ketakutan Budak Wanita—97
Lebih Menghinakan Diri di Hadapan Allah Swt—98
Padamkanlah Api Nerakamu—99
Shalat, Mengobati Kelalaian—100
Koreksi Diri—102
Mencela Jiwa, Awal Ketenangan
Mengapa Kita Lalai?—104

Bab IV
TAUHID DAN JIWA YANG TENANG—107
Puas, Tanda Ketenangan Jiwa—107
Mengingat Allah Menghilangkan Kegelisahan—108
Kegelisahan,
Kekafiran Hakiki—109

Meninggalkan Egoisme—111
Milik dan Kekuasaan Allah Swt—113
Raja yang Mati Kelaparan—114
Mati Kedinginan di Tengah Api—115
Menerapkan Tauhid Hingga Mencapai Ketenangan Jiwa—116
Diri Manusia Bukan Pemilik—118
Anak Bukan Milik Orang Tua—119
Manusia Tidak Berhak Dipatuhi—120
Kemestian Selalu Bertakwa—121
Takut dan Sedih Tidak Dimiliki Jiwa yang Tenang—122
Tidak Takut pada Masa Depan—123
Tangis Nabi atas Kematian Putranya, Ibrahim—125
Allah Mematikan Kapan Saja—126
Belas Kasih Jiwa
Bukan Perkara Emosional—127
Tangis Terakhir al-Husain pada Perpisahan Terakhir—128

Bab V
BERTAMBAT HANYA
KEPADA ALLAH—131

Bergabung dengan
Ruh-ruh nan Tinggi—131
Hajat Pertama, Ketenangan Jiwa—134
Bergantung pada
Sebab-sebab Material—135
Bergantung pada Harta dan Anak,
Kekafiran Hakiki—136
Bunuh Diri Karena Gundah—137
Mohon Ketenangan
di Makam Wali Allah Swt—138
Anak-anak Juga Memiliki Tuhan—140
Pemelihara Kita Hanya Allah Swt—141
Mukmin yang Terjebak
di Dasar Sumur—141
Kekasih Allah Tidak Sedih
dan Takut—145
Al-Husain dan Zainab,
Ketenangan nan Sempurna—146
Mukmin Kokoh Bak Gunung—147
Pasrah pada Kehendak Allah Swt—149

Bab VI
SURGA ALLAH—151
Bergeraklah sesuai Kehendak Allah—151

Kebanyakan Manusia
Mengikuti Nafsu—152
Ibadah dan Nafsu secara Bersamaan—153
Kebaikannya adalah Keburukan—154
Nafsu al-Lawwamah Lari dari Dosa—154
Meyakini Keberadaan Iman—155
Dosa Tidak Muncul dari
Jiwa yang Tenang—156
Jiwa yang Tenang Tunduk dan Sabar—157
Wanita Dusun dan Kesabaran—158
'Ubudiyah,
Dampak Jiwa yang Tenang—161
Menampakkan Ketundukan—164
Tak Merasa Memiliki Hak atas Allah—165
Kebahagiaan Hati dan Surga Ruh—165
Malaikat Maut Membaca Ayat Ini—166
Kebahagiaan Mukmin di Saat Mati—168
Terus-menerus Mencela Diri
Menghantarkan pada Ketenangan—169
Antara Takut dan Harap—170
Taubat nan Hakiki—170
Sekilas Riwayat Hidup Prof. Dasteghib

* * * * *

Bab I

IMAM HUSAIN, JIWA YANG TENANG

Dalam sebuah riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq, berkenaan dengan turunnya ayat-ayat terakhir surat al-Fajr: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku(al-Fajr: 27-30), dikatakan bahwa ayat mulia ini turun berkenaan dengan kakek beliau, Imam Husain. Hadis ini tidak bertentangan dengan sifat umum dan kandungan ayat tersebut. Sebaliknya, hadis tersebut menjelaskan tentang individu paling sempurna dan penjelmaan paling lengkap atas ayat tersebut, yaitu Imam Husain. Oleh karena itu, surat al-Fajr disebut juga dengan surat al-Husain.

Dalam riwayat-riwayat lain dijelaskan bahwa orang yang melanggengkan bacaan surat ini (surat al-Fajr) dalam shalat wajib dan sunah, kelak akan dibangkitkan bersama Imam Husain. Oleh karena itu, kita perlu mengkaji ayat ini untuk mengetahui kesesuaiannya dengan Imam Husain. Dengan begitu, kita akan memahami sejauh mana ayat ini bersesuaian dengan diri dan amal perbuatan kita. Saya berharap, semoga hakikat-hakikat yang terkandung dalam ayat-ayat ini dapat dijelaskan dengan baik.

Peringkat Akhir Perjalanan Menyempurna Manusia

Hai jiwa yang tenang. Jiwa yang tenang (al-nafsu al-muthmainnah) merupakan peringkat akhir kesempurnaan manusia. Sementara, jiwa yang arogan dan berkuasa memerintah (al-nafsu al-ammârah) adalah peringkat pertama: Sesungguhnya jiwa itu memerintahkan pada keburukan. Dan setelah jiwa masuk ke jalur gerak menuju kesempurnaan, ia menjadi jiwa yang mencela (al-nafsu al-lawwâmah): Dan Aku benar-benar bersumpah dengan jiwa yang mencela.

Setelah itu, jiwa sampai pada tahapan "ilham": Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, dan menjadi jiwa yang terilhami (al-nafsu al-mulhamah). Jiwa terus melanjutkan perjalanan kesempurnaannya hingga sampai pada tahap ketenangan jiwa. Tahapan terakhir ini juga memiliki beberapa tingkatan. Jiwa yang puas (al-râdhiyah) dan jiwa yang diridhai Allah (al-mardhiyah) merupakan akhir peringkat kesempurnaan.

Jiwa yang tenang ini bergerak menuju alam spiritual tertinggi (al-malakut al- â`lâ) dengan dua sayap, yaitu ilmu dan amal baik. Inilah ringkasan empat kondisi dan peringkat kesempurnaan jiwa.

Pelbagai Kondisi atas Satu Jiwa

Jiwa yang memerintah dan berkuasa(al-nafsu al-ammârah), jiwa yang terilhami (al-nafsu al mulhamah), jiwa yang mencela (al-nafsu al lawwâmah), dan jiwa yang tenang (al-nafsu al-muthmainnah) bukanlah empat keberadaan yang mandiri. Sesungguhnya, semua (jenis) jiwa itu

adalah jiwa yang satu, namun tampak berbeda-beda lantaran adanya perbedaan kondisi. Jadi, jiwa setiap manusia terbagi ke dalam empat bagian berdasarkan kondisi dan perjalanannya menuju kesempurnaan. Dan setiap bagian memiliki beberapa tingkatan pula.

Pertama-tama, kita harus memahami apa yang dimaksud dengan jiwa yang berkuasa itu? Pada tahap awal, jiwa manusia mengalami kondisi berkuasa sebelum terbitnya cahaya akal dalam dirinya. (Dalam bahasa Arab) kata al-ammârah adalah bentuk hiperbola dari kata al-amîr (yang memerintah). Jadi, jiwa berusaha menguasai dan memerintah, dan tidak bersedia turun dari kekuasaan ini serta (enggan) mengakui kehambaan dan kehinaannya.

Ajaran-ajaran Ilahi yang dibawa oleh para rasul dan nabi bertujuan membimbing jiwa manusia menuju keyakinan bahwa Allah Mahatahu, Mahakuasa, dan Maha Meliputi hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, jiwa yang memerintah—yang menganggap dirinya berkuasa—tidak bersedia tunduk di hadapan kekuasaan Ilahi dan enggan mengakui ke-

hambaannya. Ia berupaya melepaskan diri dari ajakan untuk memikul tanggung jawab dengan berbagai argumentasi dan alasan.

Tidak Mengakui Kehambaan

Mulanya, Anda adalah cairan yang hina (sperma). Sekarang, perhatikan segenap sistem yang menakjubkan pada tubuh Anda. Lihatlah tulang-belulang, otot, dan pembuluh darah Anda. Tengoklah cara kerja hati (liver) yang menakjubkan dan menjalankan beragam tugas. Lihat organ jantung dan sistem peredaran darah. Lihat pula ginjal dan lambung. Perhatikan tenggorokan dan kerongkongan Anda. Lihatlah panca indra, daya nalar, daya intuitif, dan organ-organ lain pada tubuh manusia. Apakah semua ini tercipta dengan sendirinya? Percayakah nurani Anda akan hal itu?

Akan tetapi, jiwa yang memerintah (pada kejahatan) selalu mengemukakan alasan-alasan dan berupaya mengelabui nurani, serta mengambil jalan yang bertentangan dengan fitrah. Jiwa yang arogan berpegang pada keraguan dan

kesamaran, agar tidak perlu mengakui kehambaannya. Jiwa ini selalu memerintahkan (pada) keburukan dan enggan memikul tanggung jawab.

Adapun sekaitan dengan hari kebangkitan, telah berulang kali seruan-seruan kebenaran sampai ke pendengaran kita. Ya, seruan semacam, "Wahai manusia, kalian tidak akan musnah atau sirna setelah kalian mati. Namun, kalian akan tetap ada dan mahkamah keadilan Ilahi akan digelar. Setiap orang akan meraih balasan atas amal perbuatannya dan melihat hasil tindakannya. Jika perbuatannya itu baik, maka dia akan mendapatkan balasan berupa kebaikan. Dan jika perbuatan itu buruk, maka dia akan memperoleh balasan yang buruk pula."

Benar, jiwa ini mendengar bukti-bukti dan dalil-dalil hari kebangkitan yang sering disebutkan al-Quran. Surat al-Wâqi'ah dipenuhi oleh dalil-dalil tentang hari kebangkitan, demikian pula surat-surat lainnya.

Ya, ia disebut jiwa yang memerintah karena ia sendiri tidak patuh. Lantaran ia adalah jiwa

yang arogan, maka ia tidak sudi meninggalkan kenikmatan-kenikmatan. Sementara, orang yang ingin mencapai maqam (martabat) tinggi dan abadi, maka dia harus mengendalikan lisan, penglihatan, dan pendengarannya. Adapun jiwa yang memerintah, ia ingin tetap bebas. Oleh karena itu, ia mengingkari hari kiamat seraya mengatakan, "Siapa yang telah kembali dari alam itu (akhirat) dan datang membawa berita (tentangnya)?"

Al-nafsu al-ammârah hanya ingin bersenang-senang di hari-hari yang terbatas ini (dunia), hidup bebas, dan tidak patuh (pada perintah Ilahi). Ia ingin kaya dan mengumpulkan harta yang melimpah. Seandainya jiwa yang arogan meyakini hari kebangkitan, maka bagaimana mungkin ia membelanjakan harta wakaf (yang bukan miliknya)?

Al-nafsu al-ammârah ingin terus mengumpulkan harta. Ia tidak percaya akan hari kebangkitan, tidak menerima tanggung jawab Ilahi, dan tidak menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan. Bahkan, ia ingin memenuhi

perutnya dengan barang haram, tidak terikat aturan, dan membelanjakan harta secara bebas. Tentu saja, tindakan-tindakan ini tidak sesuai dengan keyakinan akan hari kebangkitan. Oleh karena itu, al-nafsu al-ammârah berkata, "Keyakinan-keyakinan seperti itu bohong belaka dan merupakan pemikiran kuno."

Semua itu adalah hasil dari penguasaan hawa nafsu. Sebab, al-nafsu al-ammârah ingin menjadi penguasa mutlak tanpa ikatan. Sebab, halal dan haram adalah ikatan bagi perbuatan. Al-nafsu al-ammârah ingin melahap apasaja yang dikehendakinya, baik itu harta anak yatim, hasil kecurangan dalam menim bang, ataupun buah dari kejahatan. Ia ingin bersenang-senang dengan penglihatannya dan menyaksikan hal-hal yang terlarang. Sebab, ia tidak suka kekuasaannya dibatasi.

Oleh karena itu, kekuasaan nafsu orang kafir adalah kekafiran itu sendiri. Orang kafir ingin menjadi penguasa mutlak dan menentang Tuhan Penguasa alam semesta. Dia berhasrat menguasai langit dan angkasa serta mengaturnya sesuai dengan keinginannya.

Nafsu al-ammârah mengklaim sifat rububiyah dan uluhiyah (sifat ketuhanan)bagi dirinya. Ia akan merasa senang jika segala sesuatu (menjadi) seperti yang diinginkannya. Dan ia akan sedih jika memperoleh sesuatu yang bertentangan dengan hasrat dan seleranya.

Protes *al-Nafsu al-Ammârah* terhadap *Qadha* dan *Qadar*

Manusia yang rakus akan mengejar kekayaan dan harta; hari-hari akan membantunya menumpuk kekayaan. Dia yakin, penyebab keberhasilannya adalah kemampuan dirinya sendiri.

Namun, ketika badai menyerang kehidupannya sehingga miliknya musnah, terbakar, atau tertimpa bahaya, dia akan menggerutu dan menderita secara tidak wajar. Ia akan berkata bahwa alam harus berjalan sesuai dengan hasrat dan keinginannya. Ketika ketetapan (qadha) dan ketentuan (qadar) Allah bertentangan dengan hasrat dan kecenderungannya, dia akan memrotes qadha dan

qadar Ilahi. Andai anaknya meninggal dunia, dia akan berujar, "Tuhan telah mengambil anakku yang masih belia dan membiarkan hidup orang lain yang sudah tua bangka!"

Ya, andaisaja dia mampu melawan malaikat maut dan membunuhnya, niscaya dia akan melakukannya.

Allah Swt Mahatahu, Sang Pengatur

Dikatakan kepada al-nafsu al-ammârah, "Hai jiwa yang memerintah, sesungguhnya alam ini memiliki pengatur. dan penguasa (Segala puji bagi Allah, Penguasa seluruh alam). Pengatur dan penguasa alam semesta adalah Allah Swt. Setiap urusan seseorang berada di tangan Allah Swt, Tuhan Pengatur alam semesta, yang Mahasuci (Yang di tangan-Nya-lah kekuasaan segala sesuatu). Semua tingkat keberadaan berada di tangan-Nya. Hidup dan mati (terjadi) atas perkenan-Nya. Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan. Tanpa izin Allah Swt dan perkenan-Nya, nyawa tidak akan keluar dari jasad manusia. Dengan hikmah-Nya, Allah Swt menetapkan

kebaikan bagi setiap hamba. Apapun yang terjadi merupakan ketentuan dari-Nya."

"Wahai orang yang hartanya sirna dan miliknya musnah, janganlah Anda beranggapan bahwa Anda mandiri dalam memperoleh harta tersebut. Janganlah Anda mengingkari nikmat-nikmat Allah. Segala urusan berada di tangan Pengatur segala urusan (Allah Swt)."

"Tuhan Anda menghendaki kebaikan bagi Anda. Pada suatu hari, Dia memberi, dan pada hari yang lain, Dia melihat adanya kebaikan untuk mengambil (sesuatu) dari Anda. Janganlah jiwa Anda menjadi yang memerintah (pada keburukan) dan (jangan) jadikan jiwa Anda sebagai penentang Tuhan dan Pencipta Anda. Jangan jadikan kepentingan Anda bertentangan dengan kepentingan Allah Swt. Manusia wajib pasrah di hadapan Allah Swt dan tidak memrotes kehendak-Nya."

"Kematian anak adalah sebuah peristiwa di antara peristiwa-peristiwa yang Allah Swt telah takdirkan. Dan Dia mengetahui kebaikannya saat anak itu mati di usia itu. Mengapa Anda

protes? Janganlah Anda melupakan balasan dan pahala Ilahi. Ganjaran Anda berada di sisi Allah Swt. Dan janganlah Anda bersedih di hari akhirat kelak. Tuhan dan Pemberi rezeki Anda akan tetap ada. Anda tidak mengetahui kebaikan dan hikmah yang tersembunyi pada Anda. Apa yang Allah Swt pandang baik bagi hamba-hamba-Nya, maka Dia akan menetapkan dan menakdirkan bagi mereka."

"Di alam wujud, tidak ada daun yang jatuh kecuali dengan izin Tuhan, Pengatur alam semesta. Demikian pula dengan kematian anak, itu tidak akan terjadi kecuali dengan keinginan dan kehendak-Nya. Perkenan Allah Swt dalam hal itu merupakan kebaikan itu sendiri, meskipun manusia tidak menyadarinya."

Mereka mengatakan, "Wahai jiwa yang memerintah (pada keburukan), jadilah penyabar dan selalulah bersyukur." Ini bukan berarti kita meyakini keterpaksaan (al-jabr). Namun, kita meyakini amru baina al-amrain (suatu perkara di antara keterpaksaan [al jabr] dan pelimpahan kehendak [al-tafwidh]). Bukan paksaan, namun

pilihan (ikhtiyar) yang disyaratkan dengan adanya izin Allah. Pabila Anda bermaksud melakukan suatu perbuatan, maka Anda bisa melakukannya atas izin Allah Swt."

Benar, semua kejadian tercatat di lauh al-mahfudh sebelum terjadi dan ditetapkannya ketentuan-ketentuan. Kita wajib puas dengan ketentuan tersebut. Akan tetapi, al-nafsu al-ammârah tidak tunduk pada hakikat ini serta enggan bersabar dan bersyukur.

Memrotes Takdir, Haram

Menangisi orang yang meninggal dunia sebagai tanda protes atas ketetapan dan keputusan Ilahi adalah haram. Memukul dada dan kepala (sebagai tanda duka) menjadi haram jika dilakukan sebagai protes atas kehendak Allah. Hukum ini (biasanya) disebutkan dalam kitab risalah amaliyah (buku fatwa).

Terkadang, seseorang hanyut dalam kesedihan lantaran kematian ayah atau ibunya. Seandainya dia mau sedikit merenung, dia akan

menyadari bahwa jika ayah dan ibunya panjang umur, pada akhirnya dia akan mengharap kematian keduanya. Sebab, dia akan merasa sulit merawat kedua orang tuanya yang sudah renta sebagaimana dia merawat bayi. Kematian orang tua sebelum mencapai usia renta justru baik baginya dan bagi orang lain. Mengapa manusia harus memrotes sistem penciptaan? Tuhan yang telah memberinya hidup adalah juga yang akan mengambil kembali (hidup itu) darinya.

Penguasaan Nafsu, Neraka Sebenarnya

Dalam kondisi berkeberatan atas ketetapan dan ketentuan Allah Swt, al-nafsu al-ammârah menampakkan diri. Pada saat itulah, manusia akan menjadi kafir pada Allah, menyekutukan-Nya, dan marah atas ketentuan-Nya. Inilah keadaan paling krusial yang tidak disadari manusia. Tidak ada sikap yang lebih buruk ketimbang protes atas ketentuan dan ketetapan Ilahi; juga bertanya-tanya atas keputusan Allah. Misalnya, dia bertanya; mengapa gempa terjadi? Mengapa hujan tidak turun?

Inilah neraka sebenarnya. Sebaliknya, pasrah dan puas pada keputusan Allah Swt adalah surga yang hakiki. Benar, pabila seseorang beroleh iman kepada Allah, itulah kebahagiaan dan ketenangan sejati.

Buta dan Lumpuh, Namun Tetap Bersyukur

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Musa as telah memohon kepada Allah Swt agar menunjukkan kepadanya makhluk yang paling dicintai-Nya. Kemudian, Allah mewahyukan kepadanya, "Pergilah ke tempat fulan dan engkau akan melihatnya."

Ketika Nabi Musa as mendatangi tempat itu, beliau melihat seorang lelaki buta, lumpuh, dan menderita sakit. Beliau mendekat dan duduk di sampingnya seraya menanyakan keadaannya. Nabi Musa as mendengar lelaki itu terus-menerus bertasbih kepada Allah Swt.

Meski berbagai musibah menimpanya, mulai dari kehilangan penglihatan dan kaki, dia tetap bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat-

nikmat-Nya, serta menyebut-nyebut karunia dan kebaikan-Nya.

Nabi Musa as bertanya kepadanya, "Bagaimana mungkin Anda bersyukur kepada Allah, sementara Anda dalam kondisi seperti ini?" Lelaki itu menjawab, "Allah telah memberiku mata selama beberapa waktu dan aku menggunakannya untuk memenuhi kebutuhanku.

Namun, agar aku tidak melihat pemandangan yang diharamkan dan yang mendatangkan kelalaian; agar mataku tidak memandang sesuatu yang haram, Allah Swt kemudian mengambil mataku."

"Allah Swt telah memberiku kaki dan aku telah memanfaatkannya. Setelah itu, Dia mengambilnya, sehingga aku tidak pergi ke tempat maksiat."

"Allah Swt juga memberiku suatu kenikmatan yang tidak Dia berikan kepada siapapun di desa ini. Maka bagaimana mungkin aku tidak mensyukuri nikmat ini?"

Nabi Musa as bertanya kepadanya, "Nikmat

apa yang telah Allah Swt berikan kepadamu?"
Lelaki itu menjawab, "Nikmat iman!"

Tubuh Sehat, Tapi Hati Gelisah

Adakalanya, tubuh seseorang sangat prima, namun api (kekufuran) menyala-nyala di hatinya. Pembangkangan dan kekafirannya telah mengubah batinnya menjadi neraka yang berkobar-kobar. Betapa banyak orang yang sulit tidur di waktu malam dikarenakan perbuatan-perbuatannya yang muncul dari hasrat nafsu dan kekuasaannya.

Manusia harus beriman kepada Allah dan menyelamatkan diri dari kejahatan al-nafsu al-ammârah, serta meninggalkan kecenderungan (buruk) dan syahwatnya. Tanda pertama dari upaya meninggalkan hawa nafsu adalah mencela diri sendiri pabila melakukan kesalahan. Inilah tanda pertama keimanan. Ketika itu, jiwa manusia berubah menjadi jiwa yang mencela (al-nafsu al-lawwâmah) terhadap dirinya sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa riwayat.

Penasihat Batin

Koreksilah diri Anda sendiri! Benar, andai orang lain menasihati Anda, maka jiwa Anda yang memerintahkan pada keburukan akan marah dan bersikap sombong. Akan tetapi, jika Anda telah keluar dari kekuasaan al-nafsu al-ammârah, maka Anda akan menderita, ketika muncul dari Anda perbuatan yang bertentangan dengan penghambaan. Jiwa Anda akan mencela diri Anda, "Apa yang telah kau lakukan? Perkataan apa yang telah kau ucapkan? Aku memohon ampunan Allah Swt (astaghfirullâh). Ya Allah, ampunilah dosaku dan maafkanlah kesalahan-ku."

Dan Aku benar-benar bersumpah demi jiwa yang mencela. Inilah awal kemunculan penghambaan (kepada Allah Swt). Pabila Anda menemukan kondisi seperti ini dalam diri Anda, maka bersyukurlah kepada Allah. Sebab, Anda telah berjalan di jalur iman; Anda telah berjalan di atas jalan yang lurus. Anda harus mempertahankan kondisi ini, yaitu Anda harus senantiasa mencela diri Anda setiap kali kesalahan muncul dari dari Anda.

Sebagian ulama besar melakukan tindakan-tindakan menakjubkan dalam mencela diri mereka sendiri. Misalnya, mereka melarang dan mendidik dirinya dengan cara tidak meminum air dingin(segar) selama beberapa tahun, karena mereka takut akan melakukan dosa tertentu.

Ilham Baik dan Buruk pada Jiwa

Setelah itu, jiwa sampai pada tahapan ilham: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Benar, manusia memahami baik dan buruk. Sebelum mencapai tahap ini, betapa banyak perbuatan baik yang telah dikerjakannya, tetapi jiwanya memikul dosa-dosa di batin, baik lantaran riya`, 'ujub, atau bangga diri. Saat jiwa sampai pada tahap itu(ilham), ia akan terjauhkan dari penyakit-penyakit ini. Kemudian, manusia akan meningkat jauh hingga mencapai (tingkatan) jiwa yang tenang. Dia menjadi tenang dengan iman dan kebenaran. Dia tidak akan mengalami guncangan (jiwa), siang ataupun malam.

Tidak ada lagi pengaruh kekuasaan hawa

nafsu, syahwat, dan kecenderungan jiwa. Sebaliknya, keridhaan Allah Swt menggantikan posisi kecenderungan dan syahwat tersebut. Benar, sesungguhnya malaikat akan memasuki (hati manusia) ketika setan keluar (darinya). Allah Swt berfirman:

> Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan (al-sakinah) ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).

Buah Ketenangan dengan Allah Swt

Al-sakinah berarti ketenangan dan ketentraman serta tiadanya kegelisahan selamanya. Bagi kondisi seperti ini, terdapat hamba-hamba Allah Swt yang kendatipun memiliki dunia beserta isinya, kemudian semuanya sirna dalam sekejap mata, itu baginya bagaikan sehelai bulu yang menempel di tubuhnya yang kemudian hilang diterpa angin.

Kejadian itu tidak meninggalkan pengaruh apapun bagi jiwa mereka. Dia mengetahui bahwa Allah Swt adalah Maha Pemberi dan semua

rezekinya berasal dari-Nya. Hamba seperti ini akan berkata, "Aku datang ke dunia ini dengan tangan kosong dan akan meninggalkannya dengan kondisi yang sama. Selama hidupku, Dia-lah yang menanggung rezeki dan makanku."

> Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan (al-sakinah) ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).

Pedagang yang Merugi

Kita bisa mengetahui besarnya nikmat Allah ketika kita memperhatikan orang-orang yang tidak mendapatkannya. Beberapa puluh tahun yang lalu, di kota Syiraz, Iran, hiduplah seorang pedagang yang rajin mengerjakan shalat berjamaah. Selang beberapa masa, terbuktilah bahwa shalat dan ibadahnya ternyata kering dan jauh dari hakikat. Pedagang ini bangkrut dalam usahanya. Setelah itu, dia hanya berdiam diri di rumah dan menyambung hidup dengan menjual perabot-perabot rumah tangganya.

Suatu hari, dia berpikir dan mulai menghitung-hitung; jika kondisi (ekonominya) terus-menerus seperti itu, sampai kapan dia mampu bertahan? Berdasarkan perhitungan, dia hanya akan mampu bertahan hidup selama tiga tahun ke depan dengan cara menjual peralatan rumah tangganya dan hidup dari hasilnya.

Akan tetapi, dia kembali berpikir tentang apa yang akan dilakukannya setelah tiga tahun. Dia berkata pada dirinya sendiri, "Mestikah aku duduk di pinggir jalan dan mengemis?" Alhasil, agar selamat dari penderitaan itu, dia akhirnya memutuskan untuk bunuh diri dengan cara meminum racun.

Ketenangan Sempurna Bergantung pada Iman

Begitulah, pedagang tersebut belumlah sampai pada tahap tenang dan dia tetap bertengger pada kekafirannya terhadap ketetapan (qadha') dan ketentuan (qadar) Ilahi. Akhirnya, dia mati di atas (jalan) kekafiran.

Janganlah Anda meremehkan masalah.

Sebab, ketenangan adalah ruh kebenaran dan hakikat iman itu sendiri. Karena itu, manusia mesti berupaya mencapai maqam tenang, karena: merekalah orang-orang yang memperoleh ketenangan dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Jadi, ketenangan dan ketentraman sempurna bergantung pada iman.

Ketenangan Imam Husain di Hari Asyura

Di sini, saya akan menjelaskan kesesuaian ayat tersebut dengan Imam Husain. Benar, Imam Husain adalah penjelmaan paling sempurna bagi jiwa yang sempurna. Dalam kitab-kitab al-maqatil disebutkan bahwa wajah Imam Husain, pada tanggal 10 Muharram (Asyura), semakin bercahaya, meskipun musibah berat telah menimpanya. Ketenangan luar biasa atas qadha, qadar, dan kehendak Ilahi tampak nyata pada raut wajah beliau. Sebab, Imam Husain sangat yakin bahwa tragedi dan musibah itu terjadi atas izin dan kehendak Allah Swt. Lantaran di dalamnya terdapat kebaikan, maka Allah Swt membiarkan itu terjadi dan tidak mencegahnya.

Itu bukanlah berarti paksaan (jabr). Akan tetapi, Tuhan penguasa alam berkehendak agar Imam Husain menanggung musibah-musibah itu berdasarkan ikhtiarnya, supaya beliau mencapai derajat tertinggi kesempurnaan dan puncak martabat. Demikian pula, Allah Swt hendak menimpakan kesengsaraan paling pedih bagi para pembunuh beliau lantaran keburukan ikhtiar mereka.

Musibah Itu Ringan

Imam Husain melihat putranya yang masih bayi terbunuh di hadapannya. Musibah seperti ini mampu mengguncang gunung dan menyambar (dada) manusia. Akan tetapi, Imam Husain, pemilik jiwa yang tenang, mengatakan, "Sesungguhnya musibah itu ringan bagiku, lantaran terjadi di bawah pengawasan Allah Swt."

Ya, musibah besar yang sangat memilukan hati itu terasa ringan dan mudah karena Allah Swt melihat dan memberikan pahala bagi orang yang mengalaminya.

Hingga detik-detik terakhir, Imam Husain

tetap bersama Allah Swt, dan Allah Swt juga memberikan pertolongan kepada beliau. (Perhatian) Imam Husain tertuju pada Tuhan Pengatur alam semesta dan seluruh alam tertuju kepadanya. Peristiwa-peristiwa alam yang tejadi pada malam ke-10 Muharam dan yang akan terjadi setelah itu, merupakan saksi atas apa yang saya katakan.[]

Bab II

RUH DAN JASAD

> Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.(al-Hasyr: 19)

Jasad, Wadah Ruh

Pembahasan sebelumnya adalah seputar pengenalan tentang jiwa. Pertama-tama, manusia harus berusaha mengenal dirinya sendiri sehingga dia dapat mengenal al-mabda` (asal-muasal, yaitu Allah Swt—*penerj.*). Hendaknya manusia memahami bahwa tubuh, daging, kulit, dan otot merupakan alat dan sarana bagi aktivitas ruh. Maksudnya, tubuh diciptakan semata-mata untuk ruh dan jiwa. Ya, keberada-

an tubuh menjadi niscaya karena keberadaan ruh.

Dalam pada itu, tujuan penciptaan adalah kesempurnaan spiritual, yang harus tampak melalui perantaraan tubuh ini. Sementara, pengetahuan dan aktivitas jiwa diperoleh melalui perantaraan tubuh ini. Dengan perantaraan mata, jiwa mampu melihat detail-detail alam dan memahami pengetahuan-pengetahuan universal.Dengan perantaraan telinga, jiwa mampu mendengar suara alam. Dengan perantaraan hidung, jiwa mampu membau aroma-aroma harum di alam ini dan mengetahui penciptanya.

Mata dan Telinga, Perantara Mengenal Keagungan Tuhan

Ringkasnya, tubuh ini merupakan sarana bagi ruh untuk mengetahui hal-hal universal melalui pengetahuan atas hal-hal detail. Ruh memahami keagungan Sang Pencipta melalui apa yang didengar, dicium, dan diucapkannya (Allahu Akbar). Lisan mengucapkan sesuatu dari apa yang diketahui oleh akalnya. Dan manusia

menyaksikan keagungan Allah melalui alam raya yang tiada berbatas dan gerakan teratur yang terjadi di dalamnya. Manusia mengetahui dan memahami semua itu dengan cahaya akalnya. Kekuatan Ilahi apakah yang telah menggerakkan bintang-bintang di langit? Pada saat itulah, lisan manusia akan mengucapkan dengan penuh takjub, "Allahu Akbar (Allah Swt Mahabesar)."

Dari apa yang diketahuinya, manusia menyadari bahwa semua itu bersumber dari nikmat Allah Swt. Dan dia akan mengungkapkan kenikmatan itu dengan ucapan alhamdulillâh (segala puji bagi Allah Swt). Jadi, sehubungan dengan ruh manusia, kedudukan tubuh adalah sebagai sarana.

Aktivitas Ruh Melalui Anggota Tubuh

Setiap orang membutuhkan alat bagi pekerjaan dan aktivitasnya. Begitulah, ruh manusia membutuhkan sarana untuk melakukan kebajikan-kebajikan selama beberapa masa di dunia ini.

Benar, ruh memerlukan tangan dan kaki.

Bila tidak ada tangan, bagaimana mungkin ruh dapat mengambil sebuah benda? Saat ruh hendak menyampaikan (kata-kata) bijak, ia harus memiliki lisan. Dengan demikian, ia akan mampu mendamaikan, misalnya, suami dengan istrinya. Ketika ruh hendak memadamkan api fitnah, maka ia tidak akan mampu melakukan perbuatan bajik ini tanpa perantaraan lisan. Dengan kaki, manusia mampu bergerak menuju masjid, tempat ibadah, dan majlis taklim, untuk memperoleh ajaran-ajaran Ilahi.

Ya, tubuh ini merupakan alat bagi ruh. Kekuatan ilmiah dan praktis ruh menjadi sempurna berkat bantuan tubuh. Pabila tubuh ini lemah dalam melakukan pekerjaan, maka ruh tidak akan mencapai kesempurnaannya. Berkat tubuh yang telah Allah Swt tundukkan bagi ruh dan membuatnya (tubuh) patuh padanya, ruh bisa mencapai kesempurnaannya.

Jasad Alam Wujud dan Kekuasaan Allah Swt

Jasad manusia, sehubungan dengan ruh,

bagaikan jasad alam sehubungan dengan kekuasaan tanpa batas dan kehendak abadi Ilahi. Sebagaimana Allah Swt hanya sekadar berkehendak, maka kehendak-Nya pun terwujud. Demikian pula ruh, sehubungan dengan jasad yang tercipta dalam bentuk ini; hanya sekadar berkehendak, maka tubuh manusia akan bergerak memenuhi tuntutan kehendak ini: Kenalilah kemampuan Anda, maka Anda akan mengenal Tuhan dan Pencipta Anda...

Sesungguhnya, bangunan agung ini (tubuh manusia), yang memiliki ratusan kekuatan serta sistem batin dan lahir, seperti mata, telinga, indra perasa, indra pembau, daya ingat, daya imajinasi, daya nalar, organ jantung, limpa, lambung, alat pencernaan, alat pernafasan, dan sebagainya, diciptakan untuk melayani ruh Anda.

Kehendak Ruh atas Badan

Ketika Anda ingin bergerak ke arah tertentu, maka Anda akan bergerak secara alami. Tatkala Anda ingin berjalan, maka Anda tidak perlu

berkata kepada kaki, "Berjalanlah!" Akan tetapi, kaki tersebut akan berjalan dengan sendirinya. Atau, saat Anda ingin memasukkan tangan Anda ke dalam saku, maka Anda akan memasukkan tangan Anda ke dalamnya secara otomatis, tanpa perlu Anda mengatakan kepadanya (tangan), "Masuklah ke dalam saku!"

Pabila Anda hendak memalingkan pandangan Anda, maka Anda akan melakukannya tanpa perintah. Kehendak Anda terhadap seluruh anggota tubuh Anda merupakan contoh kecil kehendak Ilahi terhadap alam wujud.

Contoh Kekuatan Jiwa yang Hidup

Ibnu Sina, dalam kitabnya al-Syifâ`, menulis, "Manusia merasa heran terhadap magnet, bagaimana mungkin ia dapat menarik sepotong besi. Dan mereka juga heran, bagaimana mungkin ia dapat menarik jarum. Padahal, ruh Anda lebih menakjubkan. Bagaimana mungkin ia mampu menggerakkan tubuh yang berat ini."

Jiwa yang hidup (al-nafsu al-nâthiqah) mampu menarik tubuh seberat, umumnya, 50

atau 60 kilogram hanya sekadar lantaran adanya keinginan, dan ia mampu menggerakkannya ke arah mana pun dikehendakinya. Sungguh luar biasa kekuatan yang telah Allah berikan kepada "jiwa yang hidup" ini!

Ruh Melaksanakan Pekerjaan Beberapa Orang

Ketika seseorang meninggal dunia dan jiwa yang hidup itu memutuskan hubungannya dengan tubuh, kita membutuhkan beberapa orang untuk memindahkan tubuh tersebut dari satu tempat ke tempat lain. Tubuh itu harus diangkat oleh empat orang dengan susah payah, untuk jarak yang dekat pula.

Apakah ruh itu? Siapakah sesungguhnya jiwa yang hidup dan memikul jasad yang berat dengan mudah serta dengan sangat gampang bergerak dan berlari? Mengapa Anda tidak melihat perbuatan Allah Swt? Katakanlah, "Allahu Akbar!" Bagaimanakah caranya Allah Swt menundukkan jasad ini bagi kita itu? Mulanya, Anda harus mengenal diri, ruh, dan

hakikat zat metafisik Anda, kemudian setelah itu, barulah Anda akan mengenal Penciptanya.

Indra Materi, Tidak Sempurna

Sebagian orang bodoh mengatakan, "Bagaimana mungkin kita mempercayai hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh mata kita?" Sebagian kaum materialis juga berpendapat, "Sesungguhnya kita tidak melihat (apa-apa), selain daging dan kulit. Oleh karena itu, bagaimana mungkin kita mempercayai keberadaan jiwa dan ruh?" Pendapat ini sama seperti yang dilontarkan orang-orang dungu dan orang-orang yang mengingkari keberadaan Sang Pencipta, "Bagaimana mungkin kita mempercayai keberadaan Pencipta yang tidak tampak?"

Pendapat seperti itu muncul lantaran tidak adanya perasaan. Benarkah Anda mengingkari dan mendustakan segala sesuatu yang tidak terlihat oleh mata Anda? Pabila Anda tidak merasakan hal tertentu (yang tak terlihat), maka selayaknya Anda mengatakan bahwa indra Anda tidak sempurna; bukan berarti bahwa sesuatu

itu tidak ada. Betapa banyak hal-hal yang tidak dapat dijangkau mata lantaran sifatnya yang amat halus?

Udara dan Listrik

Adakah orang yang mengingkari keberadaan udara? Di tempat mana pun yang tidak terdapat udara di dalamnya, Anda tidak mungkin hidup dan Anda akan tercekik (lemas). Apakah mata Anda mampu melihat udara?

Dalam ilmu fisika, dikatakan bahwa air tersusun dari dua unsur, yaitu oksigen dan hidrogen. Meskipun tersusun dari dua unsur, tetapi mata manusia tidak mampu melihat kedua unsur itu. Lantas, bagaimana pula dengan makhluk-makhluk yang lebih halus? Benar, aliran listrik menjalar di kabel; hanya saja mata kita tidak mampu melihatnya.

Akibat Menunjukkan Sebab

Di antara keberadaan (sesuatu) yang halus adalah akal. Ketika Anda mengatakan kepada

seseorang, "Anda tidak memiliki akal, karena saya tidak melihatnya," maka orang itu akan tersinggung. Sekarang, di manakah akal itu? Mengapa ia tidak terlihat? Padahal, kita sangat yakin akan keberadaannya?

Ya, keberadaan segala sesuatu diketahui melalui dampak-dampaknya (burhan inni). Kita mengetahui sebab melalui akibatnya. Ketika kita menemukan jejak-jejak roda atau telapak kaki di jalan, maka kita akan memahami bahwa mobil atau seseorang telah melewati jalan tersebut.

Bentuk Lain Ruh

Jiwa Anda adalah keberadaan yang mandiri, bercahaya, aktif, dan abadi dengan keabadian Allah Swt. Dalam al-Quran, ketika menjelaskan bahwa ruh adalah makhluk selain tubuh, terdapat ungkapan:

> Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.(al-Mu'minûn: 14)

Setelah sperma (dan sel telur) berubah menjadi segumpal darah, kemudian segumpal

darah berubah menjadi segumpal daging, dan akhirnya tubuh telah menjadi sempurna, maka Kami (Allah Swt) menciptakan bentuk lain dan memberinya ruh.

Ruh Anda bukanlah jasad yang dikuburkan di dalam tanah; bukan pula daging atau kulit yang bisa merasa sakit, hilang, atau berkurang. Janganlah Anda terlalu memikirkan badan Anda secara berlebihan, tetapi pikirkanlah pula ruh Anda. Hakikat diri Anda adalah ruh Anda. Tubuh ini laksana mobil yang berada di bawah kendali dan keinginan Anda.

Para Syuhada Hidup Abadi

Ketika menjelaskan tentang keabadian ruh, Al-Quran mengatakan:

> Dan janganlah kalian mengira orang yang terbunuh di jalan Allah adalah mati, bahkan mereka hidup, akan tetapi kalian tidak merasakan(nya).

Pada hakikatnya, ruh, ketika (seseorang) mati, seakan-akan ia turun dari kendaraan tubuh. Dalam istilah Imam Ja'far al-Shadiq,

"Sesungguhnya ruh seperti burung yang terbebas dari sangkarnya. Sangkar tetap berada di dalam tanah, namun bagaimana kondisi burung tersebut?"

Ruh Abadi dengan Keabadian Allah Swt

Imam Ali mengatakan, "Allah Swt merahmati orang yang mengenal dirinya sendiri." Benar, hendaklah manusia mengetahui bahwa dirinya bukanlah binatang dan hakikat dirinya adalah sesuatu yang lain.

Jiwa (manusia) abadi dengan keabadian Allah Swt, sedang tubuh ini adalah pembantu dan ditundukkan untuknya (jiwa). Aktivitas yang Allah berikan kepada jiwa merupakan penampakan aktivitas dan kekuasaan Ilahi.

Ya, kekuasaan Ilahi tampak dalam tubuh ini. Bagaimana keinginan jiwa diberlakukan dalam tubuh ini, maka demikian pula dengan kehendak Allah Swt diberlakukan di alam semesta ini: Wahai Tuhan yang perintah-Nya menembus di dalam segala sesuatu.

Jasad Alam Tercipta dari Sisi Allah Swt

Meskipun jasad Anda, bukan hasil kreasi Anda, tetapi ia melaksanakan perintah Anda. Maka, bagaimana dengan jasad alam semesta yang merupakan ciptaan Allah Swt? Bagaimanakah perintah Allah Swt dilaksanakan di dalamnya?

Di hadapan kehendak Zat Yang Mahasuci lagi Mahaesa, kepatuhan secara penciptaan (al-ithâ`ah al-takwiniyah) lebih banyak (terjadi) di dalam atom keberadaan alam; yang tiada menjadi ada dan yang ada menjadi tiada; yang tersambung berubah menjadi terputus, dan yang terputus, berubah menjadi tersambung.

Pengetahuan Dampak Ruh atas Tubuh

Agar menjadi lebih jelas masalah aktivitas dan gerak ruh sehubungan dengan badan, kami akan menjelaskan tentang perubahan ruh dan tubuh, dengan berbagai model penjelasan. Kami ingin membuktikan bahwa ruh bukanlah tubuh.

Telah kami katakan bahwa mengenal sesuatu (dapat dilakukan) dengan cara me-

ngenal dampak-dampaknya. Mata dan telinga tidak mampu memahami ruh yang bersifat non-materi. Akan tetapi, kita bisa mengetahui keberadaan ruh melalui dampak-dampaknya.

Pengetahuan merupakan salah satu dampak ruh terhadap tubuh. Ketika kaki Anda membentur batu di tengah jalan atau tertusuk duri, Anda akan langsung mengetahuinya. Demikian pula dengan setiap peristiwa yang terjadi, ia akan langsung diketahui oleh ruh. Inilah contoh pengetahuan ruh atas apa yang menimpa tubuh.

Sebagaimana Anda mengetahui peristiwa-peristiwa yang menimpa tubuh Anda, maka demikian pula Allah Swt. Sang Pencipta ruh dan badan Mahatahu secara lebih sempurna dan lengkap. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya; apapun yang berlaku di jasad alam semesta (diketahui-Nya). Di setiap sudut alam ini, tidak terjadi peristiwa apapun kecuali atas perkenan dan kehendak-Nya.

Daya Ingat, Bukti Sifat Metafisik Jiwa

Ruh bukanlah wujud materi. Lihatlah

sistem daya ingat (memori) yang menyimpan setiap hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan seseorang sejak awal umurnya; demikian pula dengan setiap perkataan yang diucapkan lisannya.

Pabila seseorang hendak menghitung kata-kata yang diucapkannya hingga saat ini, atau apa yang pernah dilihat, didengar, disentuh, atau dirasakannya, maka jumlahnya tentu sangat tak berhingga. Pabila Anda hendak menuliskan apa yang telah Anda katakan selama satu jam, maka berapa banyak kertas yang dibutuhkan? Sungguh menakjubkan daya ingat yang telah Allah Swt ciptakan itu!

Tiada Benturan di antara Pengetahuan

Apa sebenarnya jiwa yang hidup ini (al-nafsu al-nâthiqah) yang menyimpan di dalamnya semua pengetahuan tanpa mengalami benturan? Jika Anda bertanya kepada seseorang, "Siapakah orang yang kulihat kemarin itu?" Maka ia akan merujuk kepada penanggung jawab arsip dan lemari penyimpanan data untuk mencari

identitasnya, dan akhirnya daya ingat akan bekerja untuk mengungkapkan apa yang Anda inginkan.

Tentu saja, daya ingat tidaklah sama pada semua orang. Sifat lupa memiliki perbedaan (intensitasnya) pada manusia, bergantung pada adanya perbedaan daya ingat di antara mereka. Sebagian orang memiliki daya ingat yang kuat dan sebagian yang lemah daya ingatnya.

Luasnya Jiwa dan Pengetahuan Tanpa Batas

Bukankah itu adalah dalil yang membuktikan bahwa zat jiwa bukanlah materi? Dari sisi luas, jiwa mampu menyimpan pengetahuan-pengetahuan tersebut tanpa tempat penyimpanan.

Agar topik ini lebih jelas, saya akan menyebutkan dua kisah sekaitan dengan jiwa. Dengan tujuan, untuk mengubah suasana pembicaraan dan mengenalkan secara lebih mendalam tentang ruh, berikut aktivitas dan kemampuannya penuh manfaat, sehingga

menjadi jelaslah bagi kita cara penguasaan jiwa atas jasad.

Penyembuhan melalui Pengobatan Psikologis

Dikisahkan bahwa raja Khawarizm menderita penyakit lumpuh dan para dokter tidak mampu mengobatinya. Kemudian, Umar bin Zakariya al-Razi yang terkenal di masa itu dipanggil untuk mengobati sang raja. Mereka menunjukkan kepadanya obat-obatan yang sebelumnya (digunakan sang raja) dan dia pun berupaya mengobati raja itu. Sayang, usahanya itu tidak membuahkan hasil.

Setelah berfikir mendalam, Umar bin Zakariya melihat bahwa obat-obatan tersebut tidak berguna untuk mengobati jenis penyakit raja. Oleh karena itu, harus digunakan metode pengobatan secara psikologis untuk mengatasi kesulitan tersebut. Memang, Umar bin Zakariya sangat pandai dan mahir di bidangnya. Dia berniat mengobati sang raja dengan pengobatan psikologis dan memanfaatkan kekuatan jiwa.

Ibnu Zakariya menoleh ke arah raja dan berkata, "Tulislah untuk saya (surat) jaminan keamanan agar saya dapat mengobati Anda dengan cara saya sendiri."

Setelah beroleh surat jaminan keamanan, Ibnu Zakariya memberikan perintah untuk membangun tempat pemandian. Kemudian, dia menyuruh agar airnya dididihkan hingga mencapai puncak suhu terpanas. Tempat pemandian tersebut dibangun tanpa ventilasi udara dan tertutup rapat. Lalu, sang raja dimasukkan ke kamar mandi dalam keadaan telanjang. Dia ditinggalkan dalam kamar mandi dengan bak panas itu selama beberapa saat.

Setelah beberapa saat, dia terduduk sendirian dalam suhu panas yang tak tertahankan, sehingga tubuhnya menjadi lemas dan tulang-belulangnya kepanasan.

Tiba-tiba, Ibnu Zakariya masuk ke tempat pemandian dengan menghunus pedang. Dia mencaci-maki raja dengan suara lantang. Di hadapan raja, dia berteriak, "Akulah yang telah merencanakan semua ini untuk mengurungmu

sendirian di tempat ini dan membunuhmu, wahai raja yang zalim! Aku akan memotong-motong tubuhmu dengan pedangku ini." Lalu, Ibnu Zakariya menyerang sang raja.

Lantaran ketakutan, raja bangkit dari tempat duduknya dan menceburkan diri ke dalam bak air panas guna menyelamatkan diri.

Orang yang menderita lumpuh dan tidak bisa disembuhkan dengan obat-obatan itu, ternyata bisa disembuhkan dengan pengobatan psikologis. Ya, jiwa yang ketakutanlah yang mendorong jasad itu bergerak.

Ketika raja menceburkan diri ke dalam bak mandi, Ibnu Zakariya segera keluar dari tempat itu, mengendarai kudanya, dan melarikan diri. Setelah sang raja keluar dari tempat pemandian dan mengenakan pakaian, dia hendak memanggil Ibnu Zakariya. Kemudian dikatakan kepadanya bahwa Ibnu Zakariya telah melarikan diri. Raja Khawarizm kemudian mengutus beberapa orang untuk mencari dan membawanya ke hadapannya guna menerima hadiah.

Tatkala mereka menemukan Ibnu Zakariya,

dia berkata kepada mereka, "Saya tidak butuh hadiah. Saya khawatir sang raja marah pada saya lantaran makian itu."

Inilah yang saya maksud dengan kekuatan ruh. Benar, daya nalar dan imajinasi ruh sangat kuat dan aktif, sehingga ia lebih kuat dari semua sebab-sebab luar, seperti obat-obatan dan sebagainya. Sebaliknya, banyak orang yang sehat menjadi sakit dan meninggal dunia lantaran tekanan mental yang dialaminya.

Hukuman Mati Secara Psikologis

Misal, terdapat dua orang yang divonis hukuman mati. Salah seorang di antara keduanya dibutakan kedua matanya dan didudukkan di hadapan temannya yang lain. Kemudian, orang-orang menyiksanya (dan memotong urat lehernya) sehingga darah mengalir dari tubuhnya. Akhirnya, dia mati setelah satu atau dua jam.

Setelah itu, tibalah giliran yang kedua. Mereka pun membutakan kedua matanya. Namun, mereka tidak memotong urat lehernya;

hanya menggerakkan pisau di atas (kulit) tubuhnya. Orang ini membayangkan bahwa tubuhnya akan terluka dan darah akan mengalir dari lehernya, seperti temannya (yang telah mati). Dia akan terus membayangkan seperti itu. Lima menit, sepuluh menit akan terus berlalu, hingga akhirnya orang ini akan jatuh terkapar di atas tanah dan mati seperti temannya.

Sugesti, Penyakit atau Obat?

Para dokter modern sangat memperhatikan masalah ini. Mereka memiliki bagian khusus untuk mengobati orang-orang yang sakit melalui (metode) sugesti. Sugesti kesehatan berpengaruh bagi kesembuhan seseorang. Bahkan dikatakan bahwa orang yang tersengat racun ular masih memiliki harapan membaik kondisinya selama dia tidak melihat bekas patukan ular di tubuhnya. Dan ketika sang korban mengetahuinya, kondisinya akan sangat sulit disembuhkan.

Barangkali, penyebabnya adalah rasa takut

dan trauma atas sengatan ular itu berpengaruh pada tekanan darah, dan pemompaan darah ke jantung menjadi lebih cepat, sehingga berakibat fatal.

Ya, saya dan Anda bukanlah jasad ini. Tubuh kita ini adalah kendaraan kita. Sementara, hakikat sebenarnya tidaklah tampak. Sebab, ia bukan materi dan hanya diketahui melalui pengaruh-pengaruhnya. Di antara dampak hakikat kita itu adalah gerak jasad ini dan aktivitas ruh terhadap badan ini. Dan daya ingat merupakan salah satu di antara dampak ruh tersebut serta merupakan bukti atas sifat metafisik dan keabadiannya (ruh).

Satu Perbuatan Tak Menghalangi Perbuatan Lain

Di antara bukti-bukti atas sifat metafisik dan kemampuan ruh adalah ia tidak disibukkan oleh pekerjaan lain ketika mengerjakan perbuatan tertentu. Ketika Anda meletakkan makanan di mulut, Anda merasakan manisnya makanan tersebut, gigi Anda mengunyah, indra

perasa Anda bekerja, Anda berbicara pula, dan pada waktu bersamaan kedua mata Anda melihat dan kedua telinga Anda mendengar. Dalam satu waktu, mata Anda melihat, telinga Anda mendengar, geligi Anda mengunyah, indra perasa Anda bekerja, lisan Anda berbicara, dan sekaligus pikiran Anda sibuk bekerja dan menanyakan; apakah makanan ini lebih enak dari makanan itu? Atau, makanan jenis apakah ini?

Ya, semua itu berlangsung ketika seluruh anggota tubuh sibuk, perasaan bekerja, jantung berdetak dan bernafas, serta semua kekuatan batin dan alat percernaan melaksanakan aktivitasnya.

Berbilangnya Jendela Pernafasan, Hikmah Ilahi

Di antara hikmah Allah Swt adalah Dia menjadikan dua jalan pernafasan. Pabila salah satu saluran pernafasan tersebut tersumbat, maka yang lainnya tetap dapat berfungsi dan menjalankan tugasnya. Ya, lubang hidung selalu

siap bekerja, sehingga ketika mulut dipenuhi makanan, manusia tidak perlu memuntahkannya untuk kembali menarik nafas.

Dua lubang hidung juga memiliki hikmah. Mungkin saja manusia tertimpa influensa dan salat satu lubang hidung itu tersumbat, namun lubang lainnya masih dapat berfungsi untuk bernafas.

Di saat tidur, ketika mulut tertutup, manusia bernafas melalui hidungnya. Terkadang kedua lubang hidung itu tersumbat, maka jalur pernafasan melalui mulut yang mempunyai hubungan sempurna dengan saluran pernafasan pun dapat digunakan.

Ringkasnya, dalam satu waktu, muncul dari manusia ratusan perbuatan, sehingga ia mengenal Tuhannya dan merasakan kekuasaan-Nya yang mutlak.

Kekuasaan Allah Tampak Jelas pada Kematian

(Wahai Tuhan Yang kekuasaan-Nya [tampak] dalam kematian). Doa dan munajat ini sampai pada kita

dari Ahlul Bait, yang dipenuhi dengan hikmah dan hakikat, sehingga dengan berkahnya manusia menjadi pribadi religius.

Di antaranya juga adalah doa Jausyan al-Kabir yang mengandungi Asmaullah al-Husna (nama-nama baik Allah). Membaca doa ini secara rutin sangat dianjurkan, khususnya di bulan Ramadhan yang penuh berkah dan malam-malam Lailah al-Qadar.

Di sini, kami ingin menyebutkan salah satu ungkapan dalam doa Jausyan al-Kabir: Wahai Tuhan Yang kekuasaan-Nya (tampak) dalam kematian. Siapapun yang ingin memahami kekuasaan Allah, hendaknya dia mengingat saat-saat kematian. Di saat kematian, akan diketahui hakikat kekuasaan Allah Swt.

Benar, manusia yang sebelumnya mampu mengangkat beban 30 kilogram dan mampu berbicara di atas mimbar, sekarang tidak mampu lagi bahkan mengucapkan satu kalimat: lâ ilâha illallâh. Apa sebenarnya yang telah menimpa lisannya? (Sebuah kutipan kata-kata hikmah menyebutkan):

Orang-orang yang dengan lisannya berbicara ratusan perkataan,
Apa sebenarnya yang telah didengar sehingga mereka terdiam?
Perhatikan dengan tenang pekuburan nan sunyi,
Agar kausaksikan orang yang sebelumnya bicara, kini terbungkam.

Bagaimana mungkin orang yang sebelumnya zalim dan memukuli orang-orang tertindas dengan kedua tangannya, sekarang wajahnya dikerubuti serangga, tanpa mampu menghalaunya? Setelah kematian, tangannya tidak mampu lagi memenuhi perintahnya dan ia pun tidak mematuhinya. Lidah pun tak bergerak. Tubuh yang tadinya bergerak ke sana-kemari, sekarang tergeletak tanpa daya. Tak satu pun anggota tubuhnya yang mematuhi perintahnya. Dia berharap mampu melakukan suatu perbuatan, namun dia tidak memiliki kekuatan untuk itu!

Saat kematian, akan diketahui bahwa ternyata kekuatan bukanlah milik manusia. Di saat kematian, akan nampak jelas bahwa

kekuasaan hanyalah milik Allah. Dan Anda selama ini hanya menipu diri Anda sendiri.

Janganlah Anda tertipu, manakala Anda memperoleh harta atau kekuasaan. Kursi kekuasaan hanya akan mematahkan tulang punggung manusia dan merampas keberuntungannya. Sebab, dia beranggapan bahwa segala sesuatu adalah miliknya.

Buhlul dan Tengkorak

Seorang menteri Harun al-Rasyid melewati bagian samping pekuburan dan melihat Buhlul yang sedang menyendiri di antara kuburan-kuburan. Buhlul sibuk memindahkan tulang-belulang kering dari satu tempat ke tempat lain.

Menteri tersebut bertanya padanya, "Apa yang sedang kaulakukan, wahai Buhlul?" Buhlul menjawab, "Saya sedang memilah-milah orang mati. Saya ingin memisahkan antara pemimpin dan yang dipimpin, antara menteri, orang biasa, dan pembantu. Namun, saya tidak mampu melakukannya. Tengkorak yang ini tidak berbeda

dengan tengkorak yang itu. Kuburan mereka juga serupa."

Dengan kata-kata ini, Buhlul hendak memberikan nasihat kepada sang menteri.[]

Bab III

LEBIH JAUH TENTANG RUH

Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah tidak cukup bagi kamu bahwa sesungguhnya Tuhanmu menyaksikan segala sesuatu?(Fushshilat: 53)

Mata Hanya Melihat Benda

Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa pengenalan diri mengantarkan seseorang pada pengenalan akan Tuhannya. Dalam sebuah hadis Nabi saw disebutkan, "Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, niscaya dia mengenal Tuhannya."

Ya, mata manusia tidak mungkin melihat Allah. Dan manusia tidak bisa mengingkari keberadaan Allah hanya lantaran mata tidak mampu melihatnya. Sebab, penglihatan mata hanya berhubungan dengan (sesuatu yang bersifat) fisik.

Zat Manusia Tidak Terlihat

Supaya Anda memahami pengertian tersebut, maka lihatlah diri Anda sendiri! Tidaklah mungkin seseorang mengingkari dirinya sendiri, kecuali orang yang terpengaruh oleh pemikiran Shopisme. Akal sehat memutuskan bahwa diri manusia ada (eksis). Namun, apakah Anda bisa melihat diri Anda sendiri? Maksudnya, apakah Anda melihat jiwa Anda?

Sebenarnya, apa yang Anda lihat adalah jasad dan "kendaraan". Adapun pengatur jasad ini adalah sesuatu yang mampu menjangkau kesempurnaan dan bersifat metafisik, bukan jasad. Dan ia tidak terlihat oleh mata. Tuhan, Sang Pencipta jiwa ini, juga tidak dapat dijangkau oleh mata.

Tanda-tanda Keberadaan

Sebagaimana jiwa diketahui (keberadaannya) melalui dampak-dampaknya, maka Tuhan Pencipta alam ini pun dikenali melalui dampak-dampak penciptaan-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan tingkatan-tingkatan ciptaan-Nya. Kemampuan mengucapkan kata-kata, kelihaian menjelaskan (sesuatu), dan gerakan tubuh merupakan di antara dampak-dampak ruh. Ketika ruh tidak ada, maka jasad akan menjadi kaku.

Dampak-dampak (keberadaan) Sang Pencipta terdapat pada "pintu-pintu" dan "dinding-dinding" alam semesta. Benar, segala sesuatu merupakan tanda-tanda keberadaan ilmu dan kekuasaan Allah Swt.

Jiwa yang Metafisik Tak Butuh Tempat

Di antara hal yang dimaksud dalam hadis: Barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhannya, adalah persoalan ruang dan tempat yang meliputi jasad. Jiwa tidak memiliki tempat, dan Pencipta alam semesta juga tidak

membutuhkan tempat. Tidaklah mungkin untuk menanyakan, "Di manakah Allah?" Adalah sangat keliru jika dikatakan bahwa Allah Swt berada di 'Arsy (singgasana), di langit, di bumi, di atas, atau di bawah. Karena, sesuatu yang membutuhkan tempat adalah jasad, bukan Pencipta jasad tersebut.

Jasad (kendaraan ruh) memang membutuhkan tempat. Adapun sesuatu yang metafisik tidak membutuhkan tempat. Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Dialah (Allah) yang menciptakan tempat, dan Dia tidak membutuhkan tempat."

Benar, Allah Swt adalah pencipta tempat dan tidak mungkin kita mengatakan bahwa Dia berada di suatu tempat tertentu. Dia-lah Pencipta langit dan bumi, namun bukan berarti bahwa tempat-Nya di sana. Dia-lah Pencipta *'Arsy* dan tempat-Nya bukan di 'Arsy.

Allah Swt tidak memiliki tempat. Bukti atas hal tersebut adalah ruh kita. Setiap orang di antara kita pasti memiliki ruh. Namun, di manakah ruh kita? Dari kepala hingga ujung

kaki, dan di anggota tubuh mana pun Anda meletakkan tangan Anda dan mengatakannya sebagai tempat ruh, maka pendapat Anda akan keliru. Dan jika Anda katakan bahwa terdapat tempat bagi ruh, maka itu pun salah dan tidak memiliki makna. Tidak mungkin untuk mengatakan bahwa jasad adalah tempat ruh dan tidak mungkin pula untuk mengatakan bahwa jasad terpisah dari ruh.

Tempat Tidak Terpisah dari Wujud

Ruh adalah keberadaan yang bersifat metafisik, meliputi jasad, serta mencakup lahir dan batin tubuh. Ruh bukanlah tempat sesuatu dan tidak masuk ke dalam jasad. Ia sama sekali tidak memiliki tempat, karena ia keberadaan yang bersifat metafisik. Ia tidak bertempat di dalam jasad dan tidak pula meninggalkannya: Wahai Tuhan yang tidak diliputi tempat dan tidak meninggalkan tempat.

Tubuh Kehilangan Ruh, Cacat dan Mati

(Benar, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu). Allah Swt meliputi segala

sesuatu, akan tetapi bukan berarti Dia memiliki tempat dan ruang. Pabila Anda ingin lebih memahami topik ini, maka perhatikanlah ruh Anda yang tidak memiliki tempat. Maksudnya, jika salah satu anggota tubuh Anda, dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, tidak mengandungi ruh di dalamnya, maka ia akan lumpuh dan mati. Padahal, ruh tidak berada di dalamnya.

Anggota tubuh (yang lumpuh itu) bukan tempat ruh dan ruh tidak pula terpisah darinya. Demikian pula dengan seluruh bagian alam wujud ini, bukan tempat Allah dan tidak pula terpisah dari-Nya.

Ke mana pun Anda pergi, maka Allah Swt ada. Di tempat mana pun Anda berada, Allah senantiasa bersama Anda, padahal Dia Swt tidak membutuhkan tempat. Mungkin Anda bertanya, "Bagaimana mungkin itu terjadi?" Jawabnya adalah bahwa perumpamaannya sama seperti ruh sekaitan dengan tubuh.

Hakikat Jiwa Tidak Diketahui

Kita meyakini keberadaan jiwa melalui

dampak-dampak, tanda-tanda, dan aktivitas-aktivitasnya. Adapun mengetahui hakikatnya adalah sesuatu yang mustahil. Tidaklah mungkin manusia mengetahui hakikat jiwa dan ruh manusia. Tak seorang pun yang tahu. Hingga saat ini, tak seorang pun mengetahui hakikat jiwanya. Benar, kita hanya bisa mengetahuinya melalui aktivitas-aktivitasnya pada tubuh ini.

Demikian pula, kita tidak mungkin mengetahui hakikat Zat Ilahi. Wahai manusia, Anda tidak mengetahui hakikat diri Anda sendiri hingga kini. Tidak mungkin Anda mengetahui dan memahaminya. Lantas, bagaimana mungkin Anda ingin memahami Zat Ilahi dan menelusuri hakikat Allah Swt!

Sejauh ini, Anda tidak mengetahui cara kerja salah satu makhluk di antara makhluk Allah Swt. Yakni, Anda tidak mengerti tentang bagaimana malaikat Izrail mencabut nyawa. Dari jalan mana ia masuk dan dari mana pula ia keluar?

Bumi Bak Hidangan bagi Malaikat Izrail

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah

bertanya kepada malaikat maut pada malam Mikraj, "Bagaimanakah engkau mencabut nyawa manusia yang berada di timur dan di barat dalam satu waktu?" Izrail menjawab, "Sesungguhnya Allah Swt memberi saya kemampuan, sehingga bumi bagi saya seperti hidangan makanan. Dalam satu waktu, saya mampu mencabut nyawa-nyawa yang berada di dalamnya."

Jika dikatakan bahwa memikirkan tentang Zat Allah Swt adalah haram, itu dikarenakan mustahilnya mengetahui tentang hal itu, dan tidak akan membuahkan hasil kecuali kebingungan. Tidak ada kebaikan (yang dapat diharapkan) makhluk dalam menelusuri hakikat Sang Pencipta. Benar, Anda hanya bisa mengetahui Allah Swt melalui dampak, perbuatan, dan ciptaan-Nya. Manusia tidak memiliki cara untuk memikirkan (hakikat) Zat Allah Swt.

Satunya Ruh, Satunya Pencipta

Melalui perbuatan yang satu, kita mengetahui bahwa pelakunya adalah satu. Seluruh

sistem (wujud) ini memiliki satu pengatur. Ratusan dan jutaan tingkat keberadaan, semuanya kembali kepada satu (Tuhan yang Mahaesa), sebagaimana ruh melakukan ratusan pekerjaan meskipun ia satu.

Satunya ruh dengan banyak aktivitas yang dilakukannya merupakan bukti nyata atas keesaan Sang Pencipta di alam wujud. Pengatur dan Pemelihara adalah satu: Dialah (Allah) yang mengatur urusan. Segala bentuk urusan semuanya berada di tangan Allah Swt, sebagaimana jasad Anda yang seluruh bagian-bagiannya berada di bawah pengawasan ruh.

Keesaan Allah Swt

Pengatur jasad adalah satu, meskipun ia melakukan ratusan pekerjaan. Demikian pula dengan Pengatur alam semesta ini. Meskipun Dia melakukan pekerjaan tanpa batas, Dia adalah satu. Meskipun tingkatan wujud banyak jumlahnya, hanya saja: Tiada Tuhan melainkan Allah.

Ringkasnya, sebagaimana hakikat jiwa manusia tidak diketahui, demikian pula dengan

Zat Ilahi, tidak dapat diketahui. Adapun perbuatan-perbuatan Allah Swt yang Anda saksikan, merupakan bukti keberadaan dan keesaan-Nya. Dan Anda mengatakan: lâ ilâha illallâh (tiada Tuhan selain Allah).

Anda tidak bisa melihat Allah Swt, tetapi Anda bisa melihat perbuatan-perbuatan-Nya. Dengan menyaksikan perbuatan-perbuatan-Nya, Anda memahami akan keesaan, ilmu, dan kemampuan-Nya. Sebagaimana, Anda tidak melihat ruh Anda, namun Anda melihat perbuatan-perbuatan-Nya.

Perbuatan Ruh dalam Jasad

Sebagian perbuatan dilakukan oleh ruh dengan (perantaraan) tubuh, dan sebagian lain dikerjakan tanpa perantaraan jasad. Perbuatan-perbuatan ruh yang dilakukan dengan tubuh itu adalah melihat, merasakan, mencium, menyentuh, bernafas, mencerna, dan sebagainya. Semua aktivitas ini dilakukan oleh ruh. Ketika ruh terpisah dari jasad, maka tak satu pun anggota tubuh ini yang bekerja.

Kematian, Tanda Aktivitas Ruh

Kematian juga merupakan bukti akan aktivitas ruh. Anggota tubuh yang sebelumnya aktif, kini tak berdaya. Sebelumnya, ia mendengar. Namun, ketika ruh telah keluar, ia tidak lagi mampu mendengar. Benar, ternyata pendengaran tidak berasal dari telinga, ucapan juga tidak berasal dari lisan. Lisan sebelum mati sama dengan lisan sesudah mati. Kini nyatalah bahwa ucapan (kata-kata) berasal dari ruh.

Perbuatan-perbuatan yang lahir dari jasad ini merupakan bukti akan keberadaan ruh, meskipun kita tidak memahami hakikatnya; kita juga tidak mengetahui tingkatan wujudnya. Ruh bersifat metafisik, dan kita meyakini keberadaannya melalui perbuatannya. Ketika ruh "berada" dalam tubuh selama beberapa masa, ia melakukan banyak hal. Namun, saat ruh meninggalkan tubuh ini, maka kondisinya (tubuh ini) tidak berbeda dengan kayu kering ataupun batu.

Ruh dan Aktivitas Luar

Sebagian perbuatan dilakukan ruh melalui

perantaraan tubuh dan sebagian lain dilakukan tanpa perantaraan tubuh. Kami ingin membahas topik ini dengan menyimpulkannya dari hadis Imam Ja'far al-Shadiq yang membuktikan sifat metafisikal ruh kepada seorang lelaki India.

Kaum materialis beranggapan bahwa manusia hanya tersusun dari daging dan kulit. Adapun menurut kaum religius, daging dan kulit adalah sarana bagi ruh.

Perbuatan Ruh Saat Tidur

Imam Ja'far al-Shadiq memberikan beberapa perumpamaan kepada lelaki India tersebut. Di antaranya, beliau berkata, "Apakah Anda pernah menyaksikan dalam mimpi bahwa Anda tertawa atau menangis?"

Lelaki India, "Ya, sering."

Imam Ja'far, "Apakah Anda (pernah) menyaksikan (dalam mimpi) perkara yang menyenangkan atau menakutkan?"

Lelaki India, "Ya, sering."

Imam Ja'far, "Apakah Anda (pernah) melihat dalam mimpi bahwa Anda mengonsumsi

makanan lezat atau mencium aroma nan harum?"

Lelaki India, "Sering."

Imam Ja'far, "Jadi, siapa itu yang tertawa, menangis, melihat bentuk yang indah dan menakutkan, menikmati makanan lezat, bersedih, dan menyantap makanan lezat? Seandainya yang melakukannya adalah jasad ini, maka (kita ketahui) ia dalam keadaan terlentang di atas ranjang, kedua mata(nya) tertutup, dan mulut(nya) terkunci rapat."

Mimpi Basah, Tanda Lain Keberadaan Ruh

Lelaki India itu melontarkan banyak pertanyaan (lain). Di antaranya, dia mengatakan, "Mimpi-mimpi yang kita lihat dalam tidur bagaikan fatamorgana dan imajinasi. Tatkala kita terbangun, kita tidak menemukan bekas dari apa yang telah kita lihat."

Imam Ja'far menjawab, "Apakah terkadang Anda menyaksikan dalam tidur (Anda) bahwa Anda menikah?"

Lelaki India itu mengatakan, "Ya."

Imam Ja'far berkata, "Bukankah Anda melihat bekas mimpi tersebut dalam bentuk 'mimpi basah' setelah bangun tidur?"

Dia mengatakan, "Ya, benar."

Pada tubuh manusia, apa yang terjadi melalui anggota tubuhnya, pada hakikatnya adalah aktivitas ruh. Di dalam ruh manusia terdapat pendengaran, penglihatan, kemampuan berbicara, dan aktivitas-aktivitas lainnya. Dan, di antara bukti lain itu adalah apa yang manusia saksikan di alam mimpi atau alam ghaib.

Mimpi Nyata dan Kemampuan Menakjubkan Ruh

Ruh mampu melihat masa depan. Ruh seorang mukmin bisa melihat peristiwa yang akan terjadi setelah satu tahun.

Dalam pada itu, hakikat-hakikat yang dilihat manusia dalam mimpinya tidak bersifat material. Sebab, materi tidak memiliki perasaan. Seandainya kita gabungkan ribuan materi satu sama lain, maka perasaan itu tak mungkin dihasilkan. Sebab, perasaan bukanlah materi. Ruh

manusia mampu memahami hal-hal yang tidak terkait dengan materi.

Ada ribuan bukti sekaitan dengan masalah ini. Sangat jarang orang yang tidak memahami alam mimpi; hal yang membuktikan sifat metafisik jiwa. Bukti-bukti tersebut tak terbatas. Meskipun kita tak mampu menghitungnya, namun:

> Jika tak mungkin meminum seluruh air lautan,
> Setidaknya diminum seteguk untuk menghilangkan dahaga.

Saya akan menyampaikan sebuah riwayat dan kisah, sebagai contoh bahwa ruh manusia bersifat non-materi dan berasal dari alam lain, agar kajian ini menjadi lebih jelas.

Mimpi Menakjubkan Raja Nadir

Dalam buku-buku sejarah disebutkan kisah tentang raja Nadir. Kisah ini juga diceritakan dalam kitab *Mujmal al-Tawarikh*.

Menjelang malam terakhir usianya, Raja Nadir sulit tidur. Kemudian, dia keluar dari

kamar dan berjalan-jalan di luar. Keadaannya sangat aneh dan menyeramkan di akhir hayat-nya. Tak seorang pun yang berani bertanya padanya tentang penyebab dia tidak bisa tidur, kecuali satu orang bernama Hasan Ali. Dia adalah orang dekat dan kepercayaan sang raja. Dia memberanikan diri mendekati raja dan bertanya, "Apa yang terjadi pada Anda, sehingga Anda sulit tidur malam ini?"

Raja Nadir menjawab, "Aku akan men-ceritakannya padamu, dengan syarat engkau tidak membocorkannya pada siapapun. Jika engkau menyebarkannya, aku akan mem-bunuhmu."

Lalu, sang raja melanjutkan, "Sebelum menjadi raja, aku pernah melihat dalam mimpi-ku seakan-akan dua orang pengawal meng-giringku dengan penuh hormat menuju sebuah tempat. Para imam suci berada di sana. Aku melihat dua belas cahaya datang ke tempat itu. Ketika aku mendekati mereka, orang yang paling tua di antara mereka meminta sebilah pedang. Kemudian, beliau mengacungkan pedang itu ke arahku seraya mengatakan, 'Aku mengutusmu

agar engkau memperbaiki kondisi Iran, dengan syarat engkau memperlakukan rakyat dengan baik.'"

"Sejak kejadian mimpi itu, pintu-pintu keberhasilan terbuka di hadapanku, hingga akhirnya aku menjadi raja. Aku berhasil menaklukkan India, sebagaimana yang kau-ketahui, ditambah pula kemenangan-kemenangan lain." (Akan tetapi, di akhir hayat raja Nadir, kondisi berubah menjadi sangat buruk. Dia berbuat zalim terhadap rakyat dan banyak membunuh orang-orang tak berdosa).

"Dan di malam ini, aku bermimpi melihat kedua pengawal tersebut; namun kali ini kondisinya berbeda. Pada kali pertama, perlakuan mereka sangat santun dan lembut. Sekarang, mereka membawaku dengan kasar dan penuh penghinaan, menghadap pemimpin tersebut (seorang imam suci). Ketika aku sampai di hadapannya, beliau membentakku, 'Seperti inikah perlakuanmu terhadap kaum muslimin?'"

"Setelah itu, mereka mengambil pedangku dan mengusirku dengan penuh penghinaan.

Saat ini, aku sangat ketakutan mengingat mimpiku malam ini."

Benar, saat fajar mengakhiri malam itu, orang-orang membunuhnya dan mengirimkan jenazahnya ke rumah yang dibangun untuk dirinya sendiri. Begitulah, di permulaan malam dia memiliki kekuasaan dan kerajaan. Tatkala mentari pagi menyingsing, jasadnya tak berkepala dan tanpa mahkota. Kisah mimpi ini membuktikan pada kita tentang sifat metafisik jiwa.

Nikmat dan Bencana Berhubungan dengan Perbuatan Manusia

Pabila Anda memberikan kekuasaan dan harta kepada seseorang, itu dikarenakan dia adalah orang yang baik dan memiliki kelayakan untuk itu. Harta dan pangkat diberikan sebagai ujian. Ketika harta dan pangkat dianugrahkan kepada seseorang, itu untuk mengetahui apakah ia menjadi nikmat atau bencana.

Oleh karena itu, pabila dia bertindak adil dengan harta dan kekuasaan tersebut, itu berarti

ia adalah nikmat. Dan seandainya dia berlaku zalim, itu berarti ia adalah bencana, bukan nikmat.

Dan pabila Anda melihat dia (orang zalim) selamat dari bahaya, maka itu bukan berarti bahwa dia adalah orang yang baik, akan tetapi supaya dosanya bertambah banyak dan berat.

Harta dan Kekuasaan, Ujian

Al-Quran menyatakan:

> Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.(Âli Imrân: 178)

Itu lantaran keburukan ikhtiar mereka. Ketika harta dan kekuasaan diberikan kepada seseorang, maka itu adalah untuk mengujinya. Dengan cara demikian, akan tampaklah kebahagiaan atau kesengsaraannya.

Tujuan saya memaparkan kisah ini adalah

untuk membuktikan apakah daging dan kulit mampu mencerna hal-hal seperti ini? Yaitu, memahami bahwa kekuasaan berhubungan dengan (seorang) pemimpin. Pabila seorang pemimpin tidak menghendaki, maka kekuasannya tidak akan terwujud. Jenis pengetahuan seperti ini berkait dengan jiwa, bukan dengan jasad.

Di Alam Mimpi, Imam Ali Memenggal Kepala Pembangkang

Al-Qutub al-Rawandi menukilkan dari seseorang yang mengisahkan, "Saya hendak melakukan perjalanan dari kota Mosul (Iraq) menuju Mekah al-Mukarramah. Lalu, saya pergi ke rumah Ahmad bin Hamdun, tetangga saya yang termasuk di antara tokoh dan pembesar kota Mosul serta sangat memusuhi Imam Ali bin Abi Thalib. Sekadar untuk memenuhi hak tetangga, saya pergi ke rumahnya untuk menyampaikan salam perpisahan. Ketika saya datang padanya, saya menawarkan, 'Apa yang bisa saya bantu?' Kemudian, dia datang

membawa al-Quran seraya berkata, 'Bersumpahlah untukku atas nama al-Quran ini bahwa kamu benar-benar akan melakukannya!'"

"Saya katakan, 'Jika saya mampu, saya akan melakukannya.'"

"Dia berkata, 'Pabila kamu pergi ke Masjid Nabawi dan berdiri di hadapan makam suci Rasulullah, maka katakanlah, 'Apakah tidak ada pria lain sehingga Anda mengabaikan semua pelamar dan menikahkan Fathimah dengan Ali yang botak dan perutnya besar? Mengapa Anda berbuat demikian?'"

Sang pembawa cerita ini mengisahkan, "Saya lupa pada pesan itu hingga hari terakhir. Tiba-tiba, saya teringat pesan itu di Masjid Nabawi dan saya berkata, 'Wahai Rasulullah, saya malu kepada Anda, namun saya telah bersumpah untuk mengatakannya kepada Anda."

Di waktu malam, orang itu melihat Imam Ali dalam mimpinya dan mengantarkannya ke kota Mosul. Sampai di sana, Imam Ali mengajaknya masuk ke rumah Ahmad bin Hamdun. Saat

itu, Ahmad sedang tertidur. Lalu, Imam Ali menyingkap selimut dari wajahnya dan menggorok lehernya dengan pisau di tangannya, serta memisahkan kepala dari tubuhnya.

Kemudian, beliau mengusap pisau berlumur darah itu dengan sehelai kain. Di atas kain itu tertinggal bekas dua garis merah darah sebagai bukti. Lalu, Imam Ali mengangkat atap dengan tangannya yang penuh berkah dan meletakkan pisau tersebut di salah satu sudut tembok.

Orang itu melanjutkan kisahnya, "Saya terbangun dari mimpi yang menakutkan itu dan memberitahu teman-teman saya bahwa saya melihat mimpi yang amat menyeramkan, dan saya juga mencacat tanggal hari itu."

Ketika orang itu sampai ke kota Mosul, dia mendengar berita, "Benar, pada malam itu terjadi pembunuhan. Akan tetapi, sampai sekarang belum diketahui siapa pembunuhnya. Pelakunya pasti bukan pencuri karena semua barang-barang masih utuh di tempatnya dan tidak ada yang hilang. Oleh karena itu, pemerintah kota Mosul menangkap semua

tetangga untuk menyelidiki dan mengungkapkan pelaku pembunuhan yang masih misterius sampai saat ini."

Orang itu berkata kepada teman-temannya, "Mari kita pergi ke penguasa itu dan membebaskan orang-orang tak bersalah itu dari penjara."

Ketika mereka sampai ke sang penguasa, orang itu mengatakan, "Semua teman-teman saya bersaksi bahwa saya melihat dalam mimpi semua kejadian (pembunuhan ini) dan saya telah mencatat tanggalnya. Pembunuh orang ini (Ahmad bin Hamdun) adalah Singa Allah yang tak terkalahkan, yaitu Imam Ali bin Abi Thalib. Ada dua barang bukti, yaitu bekas pisau di atas sehelai kain dengan dua sisi yang berlumuran darah. Dan bukti lainnya adalah sebilah pisau yang berada di atas atap."

Penguasa itu sendiri datang dan membuktikan kebenaran dua bukti itu. Kemudian, dia membebaskan orang-orang tak bersalah itu dari penjara. Sebagian di antara mereka berubah menjadi pecinta Imam Ali dan pengikut setia beliau.

Begitulah, hal-hal yang manusia lihat dalam mimpi dan terjadi setelah itu; semuanya mengacu pada ruh. Jasad dan daging tidak ada kaitannya dengan pengetahuan-pengetahuan seperti ini. Ya, materi yang tidak memiliki perasaan, bagaimana mungkin mengetahui dan memahami masa depan?

Almarhum Nuri menyusun sebuah kitab tentang mimpi-mimpi yang benar, yaitu mimpi-mimpi yang menjadi kenyataan. Sungguh menakjubkan, jiwa manusia mampu memperoleh berita-berita ghaib dan mencerna hal-hal yang universal, dan juga yang parsial.

Perhatikan Diri Anda

Kesimpulan yang kita dapatkan dari pembahasan sebelumnya adalah bahwa kita harus memikirkan tentang diri kita sendiri. Ada sebuah kalimat yang sering diucapkan kalangan awam, namun mengandung makna mendalam. Kalimat tersebut adalah, "Perhatikanlah diri Anda!" Akan tetapi, mereka tidak memahami maknanya dan beranggapan bahwa maknanya adalah, "Perhatikanlah tubuh Anda!"

"Perhatikanlah diri Anda," maksudnya adalah perhatian terhadap zat dan hakikat diri Anda sendiri. Sebab, Anda bukanlah jasad lahiriah ini. Kenalilah diri Anda sendiri sehingga Anda menemukan jalan di sisi kekasih-kekasih Allah, pada hari (akhirat) kelak. Meskipun jasad Anda indah dan memesona, namun jika jiwa Anda buruk, apalah gunanya?

Bentuk *Malakut*

Apa yang harus dilakukan seorang wanita yang hendak pergi menjumpai Sayyidah Fathimah al-Zahra? Sayyidah Fathimah hanya memandang batin seseorang. Terkadang, batin manusia tampak dalam wujud binatang buas. Sebagian lain wujud ruhnya lebih buruk; ketika keluar dari tubuh, ia memancarkan aroma busuk. Lantas, apa manfaatnya berhias dan mempercantik fisik diri di hadapan Sayyidah Fathimah?

Dalam riwayat disebutkan bahwa terkadang ruh berbohong dan dari mulutnya memancar aroma busuk hingga mencapai 'Arsy (singga-

sana) Allah Swt dan mengganggu seluruh malaikat, sehingga mereka melaknatnya. Aroma busuk ini muncul dari zat manusia tersebut, meskipun jasadnya wangi:

> Wahai Tuhan yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Aku memohon pada-Mu, ya Allah, agar jangan Engkau bakar tubuhku dengan api neraka.

Pakaian dari Api Neraka

Kenalilah keindahan sejati. Yaitu, keindahan yang aslinya adalah Nabi Muhammad saw. Matahari dan bułan ada di alam dunia ini. Adapun di hari kebangkitan, tidak ada matahari dan bulan. Tidak ada cahaya yang menerangi, kecuali keindahan Nabi Muhammad saw dan setiap orang yang mengikuti jejak langkah beliau. Di sana, hanya ada keindahan ruh, bukan tubuh. Oleh katena itu, janganlah Anda menganiaya diri sendiri sehingga Anda melupakan ruh Anda.

Semua sarana-sarana ini diciptakan demi kenyamanan jasad. Beramallah untuk me-

makmurkan kubur Anda pula! Ruhlah yang membutuhkan rezeki di alam barzakh, bukan tubuh. Ruh pun juga yang memerlukan pakaian. Sungguh celaka orang yang pakaian ruhnya terbuat dari api neraka! Andai Anda melihat bagaimana api neraka meliputi orang-orang zalim.... Benar, api itu keluar dari diri mereka dan melingkupi mereka!

Jangan Lalai Mengingat Allah

Bukankah manusia harus memperhatikan jiwanya? Penekanan seperti ini disampaikan dalam al-Quran; hendaknya manusia jangan dilalaikan oleh harta dan anak-anaknya dari mengingat Allah. Hai orang-orang kaya... Hai para pemimpin... Janganlah kalian tertipu oleh harta dan kedudukan...! Berapa banyak kalian melakukan perbuatan sia-sia, sehingga kalian melupakan diri kalian sendiri. Al-Quran menegaskan:

> Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur.(al-Takâtsur: 1-2)

Jangalah kalian tertipu oleh godaan setan, sehingga kalian melupakan diri kalian sendiri. Perhatikanlah jiwamu, yaitu ruhmu, bukan tubuhmu!

> Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.
>
> Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.(al Hasyr: 19-20)

Mahabenar Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

> Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.(al Fajr: 27-30)

Jiwa yang Tenang, Diridhai di Sisi Allah Swt

Hendaknya, pemilik iman dan pecinta al-Quran memahami peringkat-peringkat (maqam-

maqam) yang disebutkan dalam al-Quran dan meraih janji-janji yang telah ditetapkan(nya). Betapa banyak orang yang tertimpa kesombongan lantaran ketidaktahuannya terhadap beberapa hakikat. Dan mereka tidak dapat meraih apa yang diharapkan.

Di antara peringkat-peringkat tersebut adalah peringkat jiwa yang tenang (maqam al-nafsu al-muthmainnah) yang Allah Swt jelaskan di akhir surat al-Fajr dan menganggapnya termasuk peringkat iman. Dan Allah Swt menjanjikan kepada pemilik jiwa yang tenang bahwa seruan al-Rahmân al-Ilahi akan sampai padanya di saat kematian: Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Sengsara Hari Ini, Bahagia Esok Hari

Atas saat kematian kita hingga mencapai surga dan kebahagiaan, terkadang kita berdoa, "Ya Ilahi, jadikanlah kematian kami (sebagai) permulaan bagi kebahagiaan dan ketenangan

kami." Sebagian orang beranggapan bahwa doa ini hanyalah sekadar etika dan basa-basi. Sebenarnya, "Orang yang tidak bersusah-payah tidak akan memperoleh harta karun."

Al-Quran al-Karim menegaskan bahwa mencapai peringkat-peringkat nan tinggi, di antaranya adalah ketenangan jiwa di saat kematian, merupakan hasil dari usaha dan upaya keras yang dilakukan jiwa manusia. Allah Swt berfirman:

> Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).(al-Najm: 39-40)

Al-Quran menjelaskan makna ini dalam berbagai keterangan dan ayat, di antaranya:

> Ia (jiwa) mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.(al-Baqarah: 286)

Benar, kebajikan yang diusahan oleh jiwa (manusia) akan mendatangkan keuntungan baginya, dan kejahatan yang dilakukannya akan menimbulkan bahaya baginya.

Jadi, persoalannya adalah sejauh mana upaya Anda dan penderitaan yang Anda tanggung di jalan penghambaan kepada Allah. Dan bagi orang yang tidak mencapai jiwa yang tenang, kematian tidak akan menjadi awal kebahagiaan baginya.

Bersama Ahlul Bait dan Surga Khusus

> Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.(al Fajr: 27-30)

Seakan-akan, Allah Swt berfirman, "Masuklah bersama hamba-hamba pilihan-Ku dan berdampingan dengan Muhammad dan keluarga Muhammad."

Jadi, Ahlul Bait (keluarga suci Nabi saw) adalah hamba-hamba Allah yang didekatkan. Orang yang di saat kematiannya terkait dengan arwah-arwah suci ini, berarti dia adalah orang yang tenang jiwanya. Dia telah mencapai peringkat ketenangan jiwa, sehingga setelah kematian dia langsung bergabung bersama Ahlul

Bait; tanpa penghalang dan tirai. Dan dia masuk ke dalam surga-khusus Allah: dan masuklah ke dalam surga-Ku. Ini tidak mungkin terjadi tanpa jiwa yang tenang.

Mengurangi Sombong dan Memperbanyak Amal

Benar, amal untuk akhirat sangat penting dan ini tidak mungkin dilakukan tanpa jerih payah dan upaya gigih, serta tidak akan terwujud tanpa kesiapan dan potensi. Meskipun kami telah menjelaskan tentang jiwa yang tenang, akan tetapi diperlukan penjelasan yang lebih rinci supaya kesombongan dalam diri kita kian berkurang. Sebab, manusia yang benar-benar bodoh akan mudah tertipu dan teperdaya.

Tujuan penjelasan-penjelasan ini adalah: *Pertama*, mengurangi kesombongan kita. Dan, *kedua*, agar kita berusaha lebih giat lagi untuk bertaubat dan mencapai jiwa yang tenang.

Tiga Jenis Jiwa Manusia

Secara umum, manusia terbagi ke dalam

tiga kelompok, yaitu: *Pertama*, manusia yang tenggelam dalam kekafiran, cinta dunia, dan terus-menerus mengikuti hawa nafsu. *Kedua,* manusia yang tenggelam dalam penghambaan kepada Allah Swt, kokoh dalam peringkat ketundukan kepada-Nya, tanpa goyah. *Ketiga*, manusia yang terkadang menuju ke satu arah dan adakalanya ke arah lain; kadangkala menjadi hamba al-Rahmân (Allah) dan terkadang menjadi budak hawa nafsu dan setan.

Di masjid, dia menjadi hamba al-Rahmân, dan kembali menjadi hamba setan saat di pasar atau di rumah. Dia selalu bimbang di antara kekafiran dan keimanan. Dia mendengarkan nasihat dan terpengaruh olehnya, lalu menyesali perbuatan dan masa lalunya. Akan tetapi, kelalaian membuat kakinya tergelincir dan menyimpang dari jalan penghambaan kepada Allah. Dia tidak tenang dan tidak kokoh.

Inilah tiga kelompok manusia yang disimpulkan dari ayat al-Quran. Adapun kelompok pertama, yaitu orang yang bertahan dalam kekafiran, adalah orang yang telah

menyatu dengan al-nafsu al-ammârah (jiwa yang memerintah pada keburukan) secara total. Dia mengalami beberapa tingkatan awal hingga akhirnya tenggelam dalam kegelapan dan tidak beroleh secercah cahaya pun.

Nafsu al-Ammârah, Kafir kepada Allah

Ketika nafsu al-ammârah menguasai keberadaan seseorang, dia akan sampai pada tingkatan ingkar atas wujud Allah Swt. Nafsu al-ammârah merasa bahwa dirinyalah yang ada, sementara Sang Pencipta tidak ada. Ia akan berkata, "Tuhan yang tidak kulihat dengan mata, bagaimana mungkin aku mempercayai-Nya?"

Apakah Anda melihat jiwa Anda dengan mata Anda, sehingga Anda membenarkan keberadaannya, sementara Anda tidak mempercayai Tuhan Pencipta jiwa? Pengingkaran ini terjadi lantaran manusia mengikuti nafsu al-ammârah yang senantiasa memerintahkan pada keburukan.

Di antara keburukan al-nafsu al-ammârah

adalah bahwa ia merasa mandiri secara utuh dan memiliki segala sesuatu. Ia merasa bahwa semua berasal darinya dan ia menghubungkan apapun dengan dirinya sendiri. Misal, ia mengatakan, "Kekuatanku... Kesempurnaan-ku... Ilmuku..." Dan ungkapan aku... aku... lainnya, hingga ia sampai pada tahapan meng-ingkari keberadaan Sang Pencipta. Ia tidak percaya pada apapun, kecuali hanya pada kehidupan dunia ini.

Al-Quran menjelaskan pada kita tentang orang-orang seperti ini dalam firman Allah:

> Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini.

Nafsu al-Ammârah Melawan Peng-hambaan

Kesibukan al-nafsu al-ammârah adalah menyingkirkan kebenaran dan menyatakan kemandirian dirinya sendiri. Tidak ada kata damai baginya terhadap penghambaan.

Nafsu al-ammârah ini memiliki beberapa tingkatan pula. Sebagian, selama 24 jam, berada

pada kondisi seperti itu dan di sepanjang hidup seseorang. Sebagian yang lain hanya pada saat-saat tertentu berada dalam situasi seperti itu.

Nafsu al-ammârah pun kian berkembang dan melihat dirinya sendiri sebagai "mandiri" dan menolak penghambaan (kepada Allah Swt). Masalah ini terdapat dalam diri semua orang, namun terdapat perbedaan dari sisi kuat dan lemahnya pengaruh nafsu al-ammârah tersebut.

Sebagian orang melihat dirinya memiliki sifat ketuhanan (rububiyah) di hadapan murid-murid, pembantu, dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, sehingga dia merasa memperoleh "kemandirian". Misalnya, seorang guru (yang dikuasai nafsu al-ammârah) akan mengatakan, "Dikarenakan dia adalah muridku, maka dia harus menghormatiku." "Dikarenakan dia pembantuku, maka dia harus tunduk pada perintahku." Orang seperti ini mengklaim kemandirian (al-istiqlal) dan sifat ketuhanan (al-rububiyah). Dan darinya pun muncul tindakan-tindakan yang bertentangan dengan konsep penghambaan (kepada Allah).

Tersentuh Nasihat

Terkadang, jiwa memperoleh kondisi penghambaan disebabkan peringatan dan nasihat, sehingga dia menyadari bahwa keberadaannya dan keberadaan semua wujud bergantung kepada Allah. Benar, Anda dan orang lain adalah sama dan membutuhkan Allah Swt.

Penyembahan atas dunia belumlah bersemayam dalam dirinya, sehingga dia masih dapat terpengaruh oleh nasihat dan saran. Ya Ilahi, aku sebelumnya kafir dan sekarang aku memperbaharui janji: aku beriman kepada Allah. Ya Ilahi, sesungguhnya aku beriman kepada-Mu dan tidak mengklaim kemandirian (diri) setelah ini. Namun, sesungguhnya aku adalah hamba yang lemah dan ringkih, yang tidak memiliki apa-apa untuk dirinya sendiri.

Terkadang, manusia dikuasai oleh kesombongan. Beberapa saat yang lalu, dia mengakui penyembahan (kepada Allah Swt) dan menghadap pada alam ruh. Namun, dia kemudian kembali pada kekafirannya yang

pertama. Kondisi seperti ini sering dialami manusia di saat marah. Ketika seseorang bertengkar dengan orang lain, maka seandainya Anda dapat melihat batinnya, niscaya Anda akan menyaksikan kekafirannya kepada Allah dan dia (sama sekali) tidak memiliki kondisi penghambaan ('ubudiyah).

Budak yang Membunuh Putra Imam Ja'far

Diriwayatkan, beberapa orang tamu datang ke rumah Imam Ja'far al-Shadiq. Para pembantu beliau pun sibuk di dapur, menyiapkan masakan. Mereka memasak kuah daging di dalam sebuah kuali besar. Seorang budak mengambil kuah daging itu dari dalam kuali dan meletakkannya di dalam mangkuk. Ketika budak itu berjalan sembari membawa kuah panas itu di tangannya, putra Imam Ja'far yang masih bayi melintas di depannya sehingga mengakibatkan kuah panas itu tumpah menimpa kepala bayi itu dan meninggal seketika.

Budak itu menggunakan kecerdasannya dan membaca ayat al-Quran: dan orang-orang yang

menahan amarah. Imam Ja'far menjawab, "Aku tahan amarahku."

Budak itu kemudian membaca ayat: Dan orang-orang yang memaafkan orang lain. Imam Ja'far berkata, "Aku maafkan kesalahanmu." Kembali budak itu membaca ayat: Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan. Imam Ja'far menjawab, "Aku membebaskanmu semata-mata karena Allah."

Orang yang tidak kukuh dalam penghambaannya kepada Allah, maka apa yang akan diucapkannya ketika marah? Dan apa yang akan dilakukannya? Dengan sedikit saja penyimpangan dan kecenderungan buruk, maka hal itu sudah cukup untuk mengeluarkannya dari garis penghambaan kepada Allah.

Kemuliaan Imam al-Sajjad

Dalam kitab al-Majalis al-Suniyah, Kasyfu al-Ghummah, Muntaha al-âmal dan kitab-kitab lainnya disebutkan bahwa salah seorang budak Imam al-Sajjad melakukan kejahatan dan terkena sanksi hukum. Lalu, Imam al-Sajjad

mengambil cambuk dan memukul budak itu satu kali. Setelah itu, beliau menyerahkan cambuk tersebut kepada budak itu seraya mengatakan, "Pabila engkau hendak melakukan qishash terhadapku, maka ambillah cambuk ini. Sesungguhnya aku tidak memukulmu kecuali untuk mendidik(mu)."

Tatkala budak itu melihat kemuliaan akhlak Imam al-Sajjad, dia langsung meminta maaf dan berkata, "Anda berhak memotong kedua tangan saya jika terbukti saya melakukan kejahatan."

Kemudian, Imam al-Sajjad memberinya 50 dinar dan mengatakan kepadanya, "Engkau bebas."

Kestabilan Jiwa di Kala Marah

Kita harus senantiasa waspada agar tidak keluar dari jalan 'ubudiyah di saat kita marah. Sebelum kondisi marah, seseorang berkata: Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami mohon pertolongan. Seakan-akan, dia berkata, "Ya Ilahi, aku tidak menyembah

selain Engkau dan tidak meminta pertolongan kecuali hanya dari-Mu."

Akan tetapi, apa yang terjadi ketika manusia dilanda emosi? Dia pasti akan mengucapkan kata-kata tak terpuji dan menyimpang dari jalur 'ubudiyah. Padahal, sebelumnya dia telah menyatakan penghambaannya di hadapan Allah Swt. Dengan lisannya, seseorang berkata: Hanya kepada-Mu-lah kami mohon pertolongan, tetapi pada kenyataannya dia mengandalkan diri sendiri dan egonya.

Orang yang Bimbang

Orang yang jiwanya belum mencapai ketenangan dan ketegaran, maka dia adalah orang yang bimbang. Dia berjalan ke arah ini atau ke arah itu. Jiwanya guncang dan tak tentu arah. Terkadang, dia menghadap kepada Allah dan terkadang pula dia bergerak menuju syahwat dan kenikmatan-kenikmatan duniawi, sebelum pada akhirnya dia sampai pada jiwa yang tenang. Di saat jiwanya tenang, dia tidak melihat kemandirian bagi dirinya atau sifat ketuhanan

pada dirinya, dan dia menyadari bahwa dirinya terikat dengan Allah Swt.

Dalam untaian Doa Kumail, disebutkan, "Wahai Tuhan yang di tangan-Nya (tergenggam) ubun-ubunku." Maksudnya, "Wahai Tuhan yang di tangan-Nya hidupku, ruhku, dan kekekalanku. Aku tidak mampu berdiri di atas kedua kakiku. Udara yang kuhirup untuk bernafas tidak berada di tanganku."

Rasulullah saw bersabda, "Ketika saya menutup kedua mata saya, saya tidak berangan-angan membukanya kembali. Saya tidak mandiri dalam melakukan perbuatan. Saya adalah hamba sahaya dan makhluk. Saya tidak memiliki kemandirian apapun dalam zat, sifat-sifat, perbuatan, dan dalam hal apapun."

Kita harus mengikuti hamba-hamba Allah yang sejati. Mereka adalah orang-orang suci. Hendaknya, kita belajar tentang jalan penghambaan dari mereka, sehingga kita sampai pada jiwa yang tenang.

Reaksi Imam Ja'far atas Ketakutan Budak Wanita

Diriwayatkan dalam kitab al-Majalis al-

Suniyah, dari Malik bin Anas, pemuka mazhab al-Malikiyah, "Suatu hari, saya berada di suatu gang kota Madinah. Saya melihat Imam Ja'far al-Shadiq (tampak) bersedih hati. Tampak jelas di wajah beliau adanya sesuatu yang merampas kebahagiaannya. Saya bertanya tentang keadaan beliau, 'Wahai putra Rasulullah saw, apa yang membuatmu bersedih dan merampas kebahagiaanmu?'"

Imam Ja'far al-Shadiq menjelaskan, "Di rumah kami terdapat loteng dan anak tangga untuk naik ke atas. Di rumah, saya telah berpesan agar tak seorang pun yang naik ke ruang atas. Suatu hari, ketika saya masuk rumah, saya melihat budak wanita menaiki anak tangga (itu) sambil menggendong bayinya. Tatkala dia melihat saya, dia ketakutan dan bayinya terjatuh dari tangannya. Kematian bayi itu tidak mengusik hati saya, namun ketakutan budak wanita itulah yang membuat saya bersedih."

Semestinya, budak wanita itu takut kepada Allah, bukan kepada makhluk. Maksudnya, dia

harus merasa bahwa Allah mengawasi perbuatannya, meskipun tidak ada Imam Ja'far. Bagaimana mungkin dia lebih takut kepada Imam Ja'far ketimbang takut kepada Allah? Imam Ja'far merasa sedih lantaran budak wanita itu takut kepadanya, bukan takut kepada Allah Swt.

Lebih Menghinakan Diri di Hadapan Allah Swt

Seseorang datang menghadap Imam Ja'far al-Shadiq dan mengucapkan salam dengan penuh hormat. Lalu, dia mencium kepala Imam Ja'far dan kening beliau. Setelah itu, dia mencium tangan dan ujung baju beliau. Kemudian, dia membungkukkan dirinya hendak mencium kaki Imam Ja'far. Pada saat itulah, Imam Ja'far berteriak, "Apa yang engkau sisakan untuk Allah?"

Maksudnya, apa yang sedang kaulakukan? Engkau hendak mencium kakiku? Aku adalah seorang hamba, apa yang akan engkau persembahkan kepada Allah? Menghinakan diri

seperti ini hendaknya tidak dipersembahkan bagi selain Allah Swt.

Sesungguhnya, penghambaan total dan tidak pernah dihinggapi kelalaian dimiliki oleh orang-orang suci. Yaitu, jiwa tenang yang tidak akan pernah kembali menjadi *nafsu al-ammârah*. Imam suci tidak menjadi budak nafsu, syahwat, dunia, lantaran pada hakikatnya beliau tidak melihat dirinya mandiri, meski hanya sekejap. Beliau tidak melihat zat dirinya dan hanya melihat Allah Swt. Hakikat seperti ini dimiliki oleh imam maksum (pemimpin yang suci).

Imam maksum melihat dirinya tidak berhak dipatuhi, sehingga beliau tidak berharap manusia mengagungkan beliau. Ini tidak mungkin terjadi, karena inilah bentuk kekafiran hakiki yang harus ditinggalkan.

Padamkanlah Api Nerakamu

Sayyid Ibnu Thawus menukilkan riwayat dalam kitab *Falah al-Sâilin* bahwa di waktu-waktu shalat fardhu, malaikat berseru, "Bangkitlah untuk mengerjakan shalat, wahai

tamu-tamu (Allah) dan padamkanlah api neraka yang telah kalian nyalakan."

Di waktu zuhur, malaikat berseru, "Wahai kalian yang telah menyalakan api neraka bagi diri kalian sendiri sejak awal hari hingga kini, sekarang padamkanlah api itu melalui berkah shalat. Padamkanlah api itu, yang merupakan kekafiran hakiki dan mengeluarkan(mu) dari garis penghambaan (kepada) Allah Swt. Dan katakanlah, 'Aku adalah hamba yang membutuhkan (bergantung, lemah—*peny.*), dari ujung kepala hingga ujung kaki.' Buanglah egoisme dari jiwamu dan katakan, 'Semuanya berasal dari Allah, bukan dari diriku sendiri.' Sampai kapan kamu merasa mandiri dan mengandalkan dirimu sendiri? Kikislah egomu itu dan padamkanlah api yang telah kaunyalakan!"

Shalat, Mengobati Kelalaian

Pabila tidak ada kewajiban shalat lima waktu, maka tidak ada jalan bagi manusia untuk mencapai iman hakiki, dan dia akan selalu

dilanda kelalaian total. Namun, segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan keluar dan solusinya. Allah Swt berfirman:

> Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.(Thâhâ: 14)

Diriwayatkan dari Rasulullah saw, sehubungan dengan lima shalat fardhu ini, yang menjelaskan bahwa seandainya seseorang mandi sebanyak lima kali setiap harinya, maka tubuhnya akan bersih. Demikian pula lima shalat wajib ini, ia akan membersihkan batin seseorang. Hendaknya manusia yang merasa mandiri dan sering lalai, benar-benar menujukan jiwanya kepada Allah seraya mengatakan: Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami mohon pertolongan.

Benar, seseorang harus menyadari bahwa dirinya adalah hamba yang lemah dan membutuhkan, serta hanya bergantung kepada Allah yang Mahaesa. Orang yang ingin kembali ke jalan Allah, mestinya berkata, "Ya Ilahi, aku memohon ampunan-Mu dan kembali kepada-Mu. Aku mohon ampunan-Mu atas pengakuan sifat

ketuhanan dalam diriku. Karena se-sungguhnya aku menyembah-Mu dan aku hamba sahaya-Mu."

Koreksi Diri

Pabila seseorang menghendaki hidayah, berjalan di atas jalan lurus, dan menjadi orang yang istiqamah dengan pertolongan Allah, maka dia wajib segera bertaubat, sebagaimana diperintahkan al-Quran. Dia harus memohon ampunan di waktu pagi atas kesalahan dan dosa yang dilakukannya.

Pertama-tama, manusia harus mencela diri, memahami kekurangan-kekurangan, dan berusaha membenahinya sehingga dia mencapai jiwa yang tenang. Jiwa yang mencela (al-nafsu al-lawwamah) maksudnya adalah menyelami jiwa dan mencari aib-aibnya, mencela (kesalahan-nya), dan mengoreksinya. Sebuah syair menyatakan:

> Kamu melihat cela semua manusia,
> Itu bukan sikap ksatria atau sebuah kehormatan,

Lihatlah pada dirimu sendiri,

Yang menyimpan banyak kekurangan.

Mencela Jiwa, Awal Ketenangan

Manusia harus menciptakan kondisi jiwa yang mencela (nafsu al-lawwamah), agar dia sampai pada jiwa yang tenang. Minimal, dia memahami bahwa dirinya telah menyimpang dari jalur 'ubudiyah.

Ya, perbuatan buruk manusia akan membentuk batinnya menjadi wujud binatang. Oleh karena itu, berbicaralah dengan diri sendiri dan ingatkanlah dia akan cela-cela yang dimilikinya. Dengan cara seperti itu, jiwa manusia secara bertahap akan berubah menjadi jiwa yang tenang. Kasih sayang Allah Swt tidak akan meliputi, kecuali orang yang terus-menerus berjalan di atas jalan penghambaan kepada Allah Swt. Pada saat itulah, dia menjadi hamba Allah yang Mahakasih.

Kita harus segera mengubah jiwa kita dari nafsu al-ammârah (jiwa yang memerintah pada keburukan) menjadi nafsu al-lawwamah (jiwa

yang mencela), supaya kita melihat aib-aib kita di jalan penghambaan kepada Allah Swt. Kemudian, kita merendahkan diri di hadapan-Nya dan mempersiapkan diri untuk mencapai maqam-maqam lainnya.

Mengapa Kita Lalai?

Dalam Doa Abu Hamzah al-Tsumali, yang diajarkan oleh Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad disebutkan, "Junjunganku, apa yang terjadi denganku? Setiapkali kukatakan bahwa perangaiku telah baik dan pergaulanku dekat dengan majlis-majlis orang-orang yang bertaubat. Namun, ketika bencana menimpaku, (bencana itu) menggelincirkan (pijakan) kakiku dan menghalangi antara aku dan pengabdian kepada-Mu, (wahai) Junjunganku."

"Ketika aku berniat berdiri untuk bermunajat kepada-Mu di waktu-waktu pagi, Engkau lemparkan padaku rasa kantuk, pabila aku mengerjakan shalat. Dan Engkau merampas dariku (kenikmatan) bermunajat kepada-Mu, tatkala aku bermunajat kepada-Mu. Atau,

barangkali Engkau mendapatiku termasuk dalam barisan orang-orang yang berdusta, maka Engkau menolakku."

Maksudnya, barangkali Engkau melihat-ku berbohong. Dalam shalat, aku mengatakan: Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah, akan tetapi (pada kenyataannya) aku menyembah hawa nafsu, syahwat, dan setan. Aku mengatakan bahwa aku adalah hamba-Mu, tetapi aku mengakui sifat ketuhanan dan kemandirian bagi diriku. Itu berarti aku adalah pembohong. Aku mengatakan: Dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan, namun hatiku terpaut pada urusan-urusan materi, bukan pada Allah.

"Jika Engkau memaafkan, maka Engkau sebaik-baik Pengasih. Dan jika Engkau menyiksa, maka Engkau tidaklah zalim."

Maksudnya, jika Engkau mengampuni dosa-dosaku, memaafkan kesalahanku, dan menyucikan diriku, maka itu adalah hak-Mu dan perbuatan-Mu. Karena, Engkau Mahakasih di antara yang mengasihi. Dan jika Engkau menyiksaku dan membiarkanku tenggelam

dalam nafsu, maka Engkau tidak berbuat aniaya terhadapku. Sebab, aku memang berhak mendapatkannya disebabkan kebohongan-kebohonganku.

Ya Ilahi, demi hak Muhammad dan keluarga Muhammad, sadarkanlah kami terhadap aib-aib kami. Anugrahkanlah kepada kami jiwa yang mencela. Berikanlah kepada kami kondisi taubat dan ketundukan di setiap waktu. Dan janganlah Engkau jauhkan kami dari kelembutan-Mu.

"Janganlah Engkau biarkan daku mengurusi diriku sendiri, sekejap mata pun selamanya. Wahai Junjunganku, jika Engkau membiarkanku mengurusi diriku sendiri, niscaya aku binasa."[]

Bab IV
TAUHID DAN JIWA YANG TENANG

> Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.(al-Fajr: 27-30)

Puas, Tanda Ketenangan Jiwa

Pembahasan sebelumnya adalah tentang kedudukan agung ini, yang merupakan salah satu di antara peringkat iman dan derajat ahli tauhid, yaitu maqam ketenangan jiwa, yang merupakan maqam terakhir dan peringkat puncak insaniah. Benar, tujuan hidup (manusia) adalah mencapai kedudukan ini, sehingga dia mencapai maqam "kembali pada Tuhan": Kembalilah kepada Tuhanmu. Dan inilah peringkat

tenang, yang di antara dampak dan ciri khasnya adalah peringkat puas dan pasrah.

Jiwa yang tenang berarti jiwa yang berada pada peringkat iman dan terus-menerus berada di jalan 'ubudiyah, hingga ia sampai pada wilayah ketenangan dan kestabilan. Yaitu, ketenangan yang merupakan lawan dari kegelisahan, kegundahan, dan ketakutan.

Mengingat Allah Menghilangkan Kegelisahan

Jiwa manusia,.ketika menganggap diri dan materi memiliki kemandirian, maka ia (percaya) bahwa dirinya adalah pemilik. Sebenarnya, jiwa manusia tidak memiliki apa-apa kecuali kegundahan dan kegelisahan). Pada akhirnya, dia akan sampai pada peringkat di mana dia yakin bahwa Pemilik itu hanyalah Allah Swt. Zat yang mandiri hanyalah Allah. Manusia dan semua tingkat keberadaan terkait dengan-Nya.

Pabila pandangan tersebut bersemayam dan dia merasa yakin atas kebenarannya, maka pada saat itulah dia tidak akan lagi rasa takut dan

duka. Sebab, dia telah menjadi bagian dari kekasih-kekasih Allah Swt:

> Ingatlah sesungguhnya kekasih-kekasih Allah tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.(Yunus: 62)

Al-Quran al-Majid juga menyebutkan:

> Yaitu orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.(Yunus: 63)

Maksudnya, selama beberapa masa, seseorang harus berjalan di atas jalan ketakwaan. Dengan begitu, dia dapat melanjutkan perjalanannya di atas jalan takwa menuju jalan 'ubudiyah. Dia juga harus selalu berada di jalan perenungan tentang alam tauhid, sehingga dia sampai pada martabat tenang, yaitu kedudukan yang di dalamnya tidak ada rasa takut ataupun gelisah.

Kegelisahan, Kekafiran Hakiki

Seluruh manusia, sekarang ini, baik kalangan Muslimin, Yahudi, Nasrani, dan kaum Materialis, berada dalam kegelisahan dan

ketakutan. Masalah mereka ini terungkap dalam apa yang memenuhi media massa. Kita juga menyaksikan hal tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari yang dipenuhi dengan pelbagai bentuk kegelisahan dan ketakutan.

Tidak ada ketenangan jiwa! Semua orang berada dalam kegundahan dan ketakutan. Mulai dari presiden hingga rakyat jelata, mulai dari jutawan hingga orang biasa, semua merasakan kegelisahan dan ketakutan. Karena, mereka tidak melangkah di jalan tauhid, akhirnya mereka melihat diri dan sekitarnya dan materi di sekitarnya memiliki kemandirian. Takut dan sedih terhadap hal-hal yang bersifat material. Pabila menderita kerugian secara materi, maka dia akan langsung bersedih.

Misal, seseorang beranggapan bahwa harta, anak-anak, dan pangkat adalah (segala) yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Karena itu, pabila dia kehilangan salah satu di antara hal-hal material tersebut, dia akan dikuasai kegundahan dan kegelisahan. Karena, dia melihat hal-hal material tersebut dapat memberikan pengaruh besar secara mandiri.

Ya, dia berjalan di belakang materi dan tidak pernah merasa puas. Harta melimpah tidak pernah mampu memenuhi kebutuhannya. Pangkat, ketenaran, dan ratusan perusahaan tidak bisa membuat jiwanya tenang; dia tetap merasa gelisah. Sebab, dia tidak mendapati hal-hal materi itu dapat memenuhi kebutuhannya. Namun, materi tetap menjadi tujuan utamanya.

Adapun seorang mukmin, dia tidak merasa takut dan sedih, sehingga dia mencapai kedudukan sebagai kekasih Ilahi. Pada saat inilah dia meletakkan kakinya di atas jalan tauhid. Allah Swt berfirman:

> Ingatlah, sesungguhnya kekasih-kekasih Allah tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.(Yunus: 62)

Kekasih-kekasih Allah tidak merasa takut dan bersedih hati, karena mereka bertambat pada sumber tanpa batas (Allah Swt).

Meninggalkan Egoisme

Begitulah, manusia hendaknya takut

terhadap kondisi maksiat tersebut(bergantung pada materi—*penerj.*) dan meninggalkan kekafiran yang telah dan sedang didekapnya. Semestinya, dia berfikir, siapakah Aku? Pertama-tama, dia harus mengenal dirinya sendiri. Tinggalkanlah egoisme. Karena Anda adalah hamba sahaya yang dimiliki, (bukan yang memiliki—*peny.*). Al-Quran menyebutkan:

> Dan mereka tidak memiliki bagi diri mereka apa-apa yang mendatangkan manfaat dan bahaya, dan tidak (pula) mereka memiliki kematian, ke-hidupan, dan kebangkitan.

Benar, pada hakikatnya, manusia tidak memiliki apa-apa untuk dirinya sendiri. Selama Anda tidak memahami makna ini, Anda belum meninggalkan kekafiran. Anda harus bertaubat atas kekafiran dan kemusyrikan ini.

Ketahuilah, Anda dikuasai Tuhan yang Maha Pengatur. Keberadaan Anda tidak berasal dari diri Anda, namun terkait dengan sesuatu yang ghaib. Ya, setiap atom keberadaan terkait dengan sesuatu yang ghaib. Dan Anda merupakan salah satu di antara bagian keberadaan tersebut.

Milik dan Kekuasaan Allah Swt

Anda harus meyakini bahwa Anda dan segala sesuatu adalah milik Allah Swt. Allah Swt berfirman:

> Dia memiliki kekuasaan langit dan bumi.

Ayat lain menyatakan:

> Kepunyaan Allah-lah apa-apa yang di langit dan di bumi.

Anda, kehidupan Anda, makhluk-makhluk lain, serta setiap atom di alam ini adalah milik Allah yang Mahaesa. Tak satu pun yang memiliki kemandirian bagi dirinya sendiri. Tak ada yang dapat berdiri di atas kedua kakinya, melainkan atas kehendak-Nya. Manusia bernafas bukan karena ikhtiarnya. Tak ada yang mampu melakukan perbuatannya secara mandiri. Tidak ada dampak dari sebab apapun sebelum kehendak Allah Swt.

Anda beranggapan bahwa kekuasaan, harta, pangkat, dan kedudukan mampu memenuhi kebutuhan Anda. Betapa banyak orang yang memiliki harta melimpah ruah, namun itu tidak

memberikan manfaat bagi mereka? Mereka sakit dan kemudian mati. Harta yang mereka miliki tidak mampu mencegah datangnya kematian ataupun menolak penyakit. Sesungguhnya, harta tidak mampu berbuat apa-apa kecuali jika Allah menghendaki.

Raja yang Mati Kelaparan

Dalam kitab al-Musthatraf dikisahkan sebuah hikayat:

Pada suatu ketika, orang-orang menemukan peti di tepian sungai Nil. Mereka membuka penutup peti itu dan mendapati di dalamnya jasad yang diawetkan. Mereka mengenali jenazah itu sebagai seorang raja. Orang-orang Mesir di zaman dahulu selalu mengawetkan jenazah raja-raja mereka dan menyimpannya.

Di dalam peti itu terdapat banyak mutiara, beserta selembar papan bertuliskan kisah tentang kematian raja tersebut berdasarkan wasiatnya. Di atas papan itu tertulis, "Setiap orang yang melihat jenazahku setelah ke-

matianku hendaknya mengetahui bahwa telah terjadi musim kemarau di kerajaanku pada masa pemerintahanku. Kondisi waktu itu amat kritis sehingga aku bersedia untuk menyerahkan seluruh permata ini demi memperoleh sepotong roti. Namun aku tidak pernah mendapatkannya, hingga aku mati kelaparan."

Sungguh harta tidak mampu menghapus kekurangan dan memenuhi kebutuhan secara mandiri, kecuali atas kehendak Allah. Demikian pula dengan kekuasaan. Janganlah Anda beranggapan bahwa seseorang mampu melakukan perbuatan secara mandiri. Bukalah mata Anda, dan jangan tertipu oleh pemandangan lahiriah ini.

Pabila Tuhan Anda tidak menghendaki terjadinya suatu perkara, maka seandainya Anda mengumpulkan semua sarana, Anda tidak akan mampu melakukan apa.

Mati Kedinginan di Tengah Api

Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi tertimpa penyakit aneh sebelum kematiannya. Tubuhnya meng-

gigil karena kedinginan. Orang-orang menutupinya dengan banyak selimut dan mendekatkannya pada api, hingga kulitnya terbakar. Meski demikian, Hajjaj tetap menggigil dan mengatakan, "Aku sangat kedinginan...." Dia tetap seperti itu hingga dia mati disebabkan penyakit aneh tersebut.

Pabila Allah menghendaki Hajjaj mati kedinginan, maka seandainya orang-orang menutupi tubuhnya dengan selimut tebal dan mendekatkannya pada api, hal tersebut tidak akan berpengaruh apapun sampai Pencipta sebab-sebab ini menetapkan apa yang dikehendaki-Nya.

Menerapkan Tauhid hingga Mencapai Ketenangan Jiwa

Manusia harus bertaubat dari kemusyrikan dan kekafiran serta menempuh jalan tauhid. Adalah wajar saja jika seseorang enggan dan malas selama beberapa masa. Ketika mendengar nasihat di majlis taklim, dia akan mengatakan,

"Aku memohon ampunan Allah (astaghfirullâh). Ya Ilahi, pabila keadaanku buruk, maka itu lantaran sebelumnya aku meyakini adanya pemberi pengaruh selain-Mu."

Akan tetapi, ketika pulang ke rumah atau pergi ke pasar, kondisinya pun berubah. Dalam dirinya bersemayam kekafiran, di samping keimanan. Terkadang dia seperti "ini" dan adakalanya seperti "itu". Hingga, dia mencapai kestabilan jika Allah berkehendak menolongnya atas hal itu.

Manusia harus melihat bahwa dirinya, sebab-sebab materi, dan segala sesuatu selain Allah tunduk di hadapan kehendak yang satu (yaitu kehendak Allah—*penerj.*). Semuanya berputar dan bergerak dengan kehendak yang satu, mulai dari ulat sampai gajah....dari apa yang di bumi sampai yang di langit. Semuanya bergerak dengan (sistem) kehidupan yang satu dan diatur oleh kehendak yang satu. Manusia harus beroleh keyakinan atas pengertian ini: Maka ketahuilah bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah, dan tiada sekutu baginya.

Diri Manusia Bukan Pemilik

Bagaimana mungkin manusia menjadikan jiwanya sebagai sekutu bagi Allah? Betapa banyak jiwa manusia menginginkan sesuatu, namun pada kenyataannya yang terjadi malah sesuatu yang tidak sesuai dengan hasratnya. Ini membuktikan adanya Sang Pengatur selain diri manusia.

Bagaimana mungkin manusia mengklaim kepemilikan atas apa yang ada pada dirinya. Padahal, apa yang ada pada diri manusia sewaktu-waktu bisa menghilang. Harta yang dikumpulkannya dengan susah payah akan sirna dari genggamannya. Adalah bodoh bila manusia menganggap dirinya sebagai pemilik hakiki atas harta yang ada padanya.

Sebenarnya, harta yang berada di tangannya merupakan titipan (amanat) dari Sang Pemilik Hakiki, yaitu Allah Swt. Tidak mungkin manusia menisbahkan kepemilikan hakiki itu pada dirinya. Benar, setiap orang memiliki hak kepemilikan secara syariat atas apa yang dimilikinya. Dan orang lain tetap wajib menghargai hak kepemilikan secara syariat pada setiap individu.

Akan tetapi, kepemilikan hakiki hanya hak Allah Swt. Janganlah Anda menipu diri dan menganggap Anda sebagai pemilik mandiri yang hakiki. Harta yang ada pada Anda sebenarnya adalah harta Allah. Jikalau harta tersebut sampai ke tangan Anda melalui jerih payah, kerja keras, warisan, atau alasan *syar'i* lainnya, maka janganlah Anda menganggap diri Anda sebagai pemilik hakiki dan mandiri, serta melupakan Pemilik hakiki yang berhak atasnya.

Anak Bukan Milik Orang Tua

Anak-anak wajib menjaga hak-hak ayah dan ibunya. Kewajiban ayah adalah memenuhi kebutuhan pakaian dan makanan sang anak. Dan tugas ibu adalah menyusui anak dengan ASI. Meski demikian, ayah dan ibu bukanlah pemilik sang anak.

Misal, Anda mengatakan, "Akulah yang telah memeliharanya (si anak)." Tapi, pernahkah Anda berpikir, siapa yang telah memelihara Anda? Allah-lah yang memelihara anak melalui perantaraan Anda. Anda hanya sekedar

perantara, tidak lebih dari itu. Allah-lah yang memasukkan kecintaan pada anak dalam hati ayah dan ibunya. Dengan cinta tersebut, seorang ibu rela menanggung derita, berjaga tiap malam dan berlelah-lelah demi sang anak. Siapakah yang telah menciptakan ASI bagi bayi tersebut? Siapakah yang menjadikan janin di dalam perut ibu? Siapakah yang telah mejadikan Anda bergerak dan berdiri dari tempat Anda, selain Allah?

Janganlah Anda mengakui apa yang bukan milik Anda. Hendaknya, Anda tidak memandang diri Anda sebagai pemilik anak Anda.

Manusia Tidak Berhak Dipatuhi

Penjelasan di atas bukan berarti hak syariat orang tua harus diabaikan. Hak syariat kedua orang tua tetap wajib dipenuhi oleh seorang anak. Anak wajib mematuhi dan menghormati kedua orang tuanya. Akan tetapi, di antara kemestian 'ubudiyah dan makrifat kepada Allah adalah bahwa ayah dan ibu tidak mengklaim hak (atas anak) bagi diri mereka masing-masing.

Sebab, pada dasarnya manusia tidak berhak beroleh kepatuhan.

Anak-anak diperintahkan untuk menghormati dan memuliakan ayah dan ibunya. Hendaknya seorang anak tidak menganggap keduanya adalah segala-galanya baginya. Namun, kedua orang tua merupakan sebab di antara sebab-sebab Allah.

Kemestian Selalu Bertakwa

Manusia membutuhkan waktu lama untuk mencapai peringkat ketenangan (jiwa). Maksudnya, dia harus teguh di atas jalan tauhid dan kukuh di atas kalimat lâ ilâha illallâh (tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah). Coba Anda perhatikan ayat berikut ini:

> Ingatlah, sesungguhnya kekasih-kekasih Allah tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu, orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertakwa.(Yunus: 62-63)

Siapakah kekasih-kekasih Allah yang tidak

memiliki rasa takut dan tidak pula bersedih hati itu? Mereka adalah orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Mereka telah melatih hal itu selama beberapa masa dan mencapai derajat takwa. Dia segera memohon ampunan Allah tatkala kakinya tergelincir (dalam dosa). Dan mereka segera kembali (kepada Allah) manakala menyimpang dari jalan tauhid, sehingga mereka mencapai keimanan yang kukuh dan ketenangan jiwa, serta menjadi kekasih-kekasih Allah. Pada saat itulah, tidak ada rasa takut baginya dan tidak pula sedih hati.

Takut dan Sedih Tak Dimiliki Jiwa yang Tenang

Dia tidak bersedih hati seandainya dia kehilangan semua sarana. Dia tidak berkeluh-kesah atas kematian anak-anaknya, dan tidak bersedih hati atas kehilangan hartanya. Pemilik hakiki semua itu adalah Tuhan yang memberi dan yang mengambilnya kembali, yang menghidupkan dan mematikan(nya). Dia merasa puas dengan apa yang dilihatnya baik bagi dirinya

dan tidak bersedih hati atas apa yang luput atau hilang darinya.

Dalam dirinya, tidak ada sifat egois dan dia tidak merasa mandiri dalam melakukan perbuatan. Dia merasa bahwa apa yang ada padanya adalah milik majikannya (Allah). Budak dan apa yang dimilikinya adalah milik majikannya. Dia meyakini bahwa Tuhan yang telah menciptakannya, Dia-lah pula yang menanggung rezekinya. Selama hidup di dunia, dia merasa berada dalam jamuan-Nya. Dan di saat mati pun, dia tetap berada di dalam jamuan-Nya.

Benar, rezeki tidak hanya terbatas di dunia ini saja. Setelah kematian, manusia juga membutuhkan rezeki barzakhi (di alam kubur) dan ukhrawi (di alam akhirat). Rezeki pada setiap alam adalah sesuai dengan kondisi alam tersebut. Pemberi rezeki manusia adalah Tuhan yang telah menciptakannya.

Tidak Takut pada Masa Depan

Kekasih Allah tidak takut pada apa yang akan terjadi. Dia tidak bersedih hati atas masa

silam dan tidak pula takut pada masa yang akan datang. Tak seorang pun di antara kekasih-kekasih Allah yang takut pada masa depan. Karena, dia tidak melihat masa depan bagi dirinya. Hidup dan matinya esok hari belum diketahuinya, sehingga dia merasa perlu tidak memperhatikan sesuatu yang belum terjadi.

Betapa banyak orang yang mengeluhkan kejadian di tahun yang akan datang, padahal kematian bisa saja menjemput mereka sewaktu-waktu. Mereka tidak pasti memiliki waktu seminggu, sehingga harus bersedih hati selama satu bulan. Adapun orang yang telah menjadi kekasih Allah dan memiliki jiwa yang tenang, maka dia tidak takut pada kejadian yang akan datang. Dia memandang dirinya tidak memiliki masa depan. Benar-benar dia menyatakan: Wahai Tuhan yang di tangan-Nya ubun-ubunku.(Doa Kumail)

Seakan-akan dia mengatakan, "Wahai Ilahi yang di tangan-Nya ubun-ubun dan hidupku. Aku adalah hamba sahaya atas setiap apa yang Engkau tetapkan untukku. Pabila masa yang akan datang termasuk bagian hidupku, niscaya

dia akan datang dengan pasti. Aku tidak sendirian. Akan tetapi, aku memiliki Pemelihara dan Pembimbing."

Orang yang memiliki Pemelihara Mahaperkasa dan Pemimpin Mahabesar, tidak akan takut pada apapun. Dia tidak bersedih ketika sesuatu luput darinya, tidak khawatir akan masa depan dan hilangnya sarana. Karena, dia pasrah dan tunduk secara total (di hadapan keputusan Allah). Dia merasa dirinya dan orang lain bukan Sang Pemilik hakiki.

Tangis Nabi atas Kematian Putranya, Ibrahim

Dia tidak bersedih hati ketika kehilangan sesuatu. Andai seseorang mengatakan, "Bagaimana mungkin Anda tidak bersedih hati, padahal Rasulullah saw dan para imam suci bersedih hati ketika kehilangan sesuatu? Ketika putranya, Ibrahim, meninggal dunia, Rasulullah saw menangis. Setiapkali beliau melihat al-Husain, beliau memeluknya, menciumnya, dan menangisinya."

Jawabnya adalah bahwa kesedihan itu tidak bisa dibandingkan dengan kesedihan kita. Kesedihan wali-wali Allah tidak bisa dibandingkan dengan kesedihan manusia biasa. Tangisan manusia biasa seringkali didorong oleh faktor-faktor emosional. Terkadang, dikarenakan amarah, manusia memrotes kehendak Allah Swt. Bahkan sebagian orang bodoh tidak dapat bersabar tatkala kematian menimpa keluarga dekat mereka.

Mereka tidak bisa menerima musibah yang terjadi dengan bijak dan lapang dada, bahkan menyambutnya dengan amarah. Seandainya mereka mampu melawan malaikat Izrail, niscaya mereka akan memotong malaikat Izrail menjadi beberapa bagian.

Allah Mematikan Kapan Saja

Manusia yang telah menjadi kekasih Allah, siap menghadapi kematian kapan saja dengan lapan dada. Hafidz, sang penyair Persia, mengatakan dalam bait syairnya:

Jiwa ini yang dititipkan pada Hafidz,

> Suatu hari kelak harus kukembalikan
> kepada yang telah menitipkannya.

Sungggguh ungkapan yang indah! Jiwa kita pada hakikatnya bukan milik kita. Tapi milik Tuhan yang telah menitipkannya kepada kita. Dia-lah yang memberi, dan Dia-lah yang (berhak) mengambilnya kembali. Adapun sehubungan dengan anak-anak dan keluarga, kita harus yakin bahwa Allah-lah yang menghidupkan dan mematikan mereka.

Belas Kasih Jiwa Bukan Perkara Emosional

Bagaimana mungkin menjelaskan tangis Nabi saw atas kematian putranya, Ibrahim? Kita mampu mencerna kenyataan ini dengan mengungkapkannya melalui kata-kata yang mampu dimengerti semua orang. Kesedihan Nabi saw berasal dari belas kasih Ilahi, bukan merupakan ungkapan emosional, nafsu, protes, dan murka atas qadha (ketetapan) dan qadar (ketentuan) Allah.

Belas kasih Ilahi sama seperti belas kasih terhadap syahid Asyura (Imam Husain). Beliau

merupakan fenomena yang menjadi muara belas kasih. Setiap orang melihat al-Husain pada hari Asyura atau mendengar derita beliau. Orang yang memiliki nurani, pasti akan tumbuh kasih sayang di hatinya. Dan kasih sayang berasal dari Tuhan Pencipta alam.

Oleh karena itu, kasih sayang itu disebut dengan belas kasih Ilahi. Belas kasih Ilahi tidak berasal dari (dorongan) emosional dan al-nafsu. Lantas, mengapa dan bagaimana? Alakullihal, kesedihan Nabi saw adalah kesedihan Ilahi, bukan kesedihan emosional atau nafsu.

Tangis Terakhir al-Husain pada Perpisahan Terakhir

Syaikh Syusytari menulis dalam kitab *al-Khasha-ish al-Husainiyah*, bahwa al-Husain menangis pada hari Asyura sebanyak enam kali. Setelah itu, Syaikh Syusytari menjelaskan enam tangisan tersebut.

Sungguh, ketika manusia meneliti hal tersebut, maka dia akan melihat bahwa tangis al-Husain sebanyak enam kali itu merupakan

bentuk kasih sayang (al-tarahhum), tempat penampakan rahmat. Beliau menampakkan kasih sayang dan air matanya pun mengalir.

Adalah tangis terakhir beliau pada perpisahannya yang terakhir, ketika Sukainah meletakkan wajahnya di atas punggung telapak kaki ayahnya dan mulai menangis. Sungguh pemandangan yang menyayat hati... Al-Husain duduk, merangkul putrinya, dan memangkunya. Lalu, beliau mengusap kepala dan wajah putrinya dengan penuh kasih sayang:

> Janganlah kaubakar hatiku dengan air mata kesedihanmu,
>
> Selama ruh masih bersemayam di tubuhku...[]

Bab V
BERTAMBAT HANYA KEPADA ALLAH

> Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.(al-Fajr: 27-30)

"Ya Allah, jadikanlah jiwaku tenang dengan ketetapan-Mu, puas dengan keputusan-Mu, bercahaya dengan zikir dan doa pada-Mu, mencintai kesucian wali-wali-Mu, dicintai di bumi dan langit-Mu, bersabar atas turunnya bencana-Mu, bersyukur atas keutamaan nikmat-nikmat-Mu..."(Doa Ziarah Aminullâh)

Bergabung dengan Ruh-ruh nan Adiluhung

Tujuan dakwah para nabi dan turunnya

kitab-kitab langit adalah menuntun manusia untuk sampai pada peringkat ketenangan, merasa puas, dan pasrah, yang merupakan peringkat tertinggi yang bisa dicapai manusia selama hidupnya di dunia. Ketika manusia sampai pada peringkat ini, dia akan bergabung dengan ruh-ruh adiluhung yang pemukanya adalah ruh Nabi Muhammad saw dan Ahlul Bait.

Agar topik ini lebih jelas, marilah kita perhatikan ungkapan-ungkapan dalam doa ziarah Aminullâh. Dengan begitu, pengertian jiwa yang tenang akan lebih dipahami.

Kebutuhan Anda yang pertama adalah Anda memohon, "Ya Allah, jadikanlah jiwaku tenang dengan ketetapan-Mu." Meskipun doa ziarah ini singkat, namun hakikatnya merupakan doa ziarah yang menyeluruh dan termasuk di antara doa ziarah paling utama. Bagaimana mungkin doa ziarah Aminullâh lebih utama ketimbang doa-doa ziarah lainnya, padahal doanya pendek dan tidak lebih dari satu halaman?

Benar, dari sisi kuantitas, untaian kalimat doa ziarah ini pendek, namun cobalah Anda

perhatikan kualitasnya. Pabila seseorang berniat menuju kepada Allah melalui doa ini dan dia memohon kepada-Nya maqam-maqam (mulia) ini maka sesungguhnya semua permohonan nikmat-nikmat spiritual terkandung di dalam doa ziarah ini.

Pabila manusia mengenal Imam Suci dengan sifat Aminullâh (kepercayaan Allah)-nya, maka dia akan meyakini bahwa seorang imam dipercaya untuk memegang perbendaharaan Allah. Dan segala sesuatu akan sampai ke alam semesta melalui perantaraan imam suci.

"Aku bersaksi bahwa engkau telah berjuang di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya. Engkau mengamalkan kitab suci-Nya dan mengikuti sunah nabi-Nya."(Doa Ziarah Aminullâh)

Doa ziarah ini sangat penting dari sisi kualitas. Andai seseorang mampu menampakkan hakikat-hakikat ini dengan disertai kehadiran hati, maka untaian-untaian singkat doa ini mampu menandingi beberapa lembar doa-doa ziarah lainnya. Karena, doa ini

merupakan ringkasan atas rincian-rincian tersebut (yang termaktub dalam doa-doa ziarah yang panjang).

Hajat Pertama, Ketenangan Jiwa

"Ya Allah, jadikanlah jiwaku tenang dengan ketetapan-Mu."

Di sini orang berdoa memulainya dengan memohon derajat tertinggi, yaitu (seperti) kedudukan (yang dicapai) Salman al-Farisi dan Abu Dzar al-Ghifari (sahabat sejati Nabi saw), sehingga kedudukannya sampai pada peringkat jiwa yang tenang, sebagaimana dicapai oleh Rasulullah saw dan Ahlul Bait.

Dalam ayat tersebut di atas, jiwa adalah hakikat manusia yang memberikan perintah-perintah kepada jasad. Jiwa adalah ke-"aku"-an setiap manusia.

Ketenangan berarti tenteram dan stabil, yang merupakan lawan dari gelisah dan guncang. Ya, manusia akan tetap gelisah hingga dia mencapai ketenangan. Dalam hal apakah manusia gelisah?

Bergantung pada Sebab-sebab Material, Gelisah

Manusia yang tidak mengenal Allah dan belum sampai pada peringkat yakin, maka hatinya akan gelisah pada setiap kedudukan atau peringkat apapun. Dia akan bergantung dalam urusan kehidupannya, pada perkara-perkara material.

Misal, dia melihat bagaimana para pemuda belajar dan bersusah payah untuk memperoleh nilai yang tinggi, ijazah, atau gelar sarjana. Ketika dia melihat bahwa selembar kertas ini (ijazah) merupakan sebab bagi orang lain untuk bekerja di kantor dan memperoleh kekayaan, maka dia menjadi gelisah dan gundah karena khawatir tidak mendapat nilai tinggi yang diharapkan.

Atau, seorang pedagang, hatinya akan senantiasa gelisah karena takut mengalami kerugian dalam sebuah transaksi. Semua orang akan merasa gelisah seperti ini. Lisan mereka memang mengucapkan lâ ilâha illallâh dan membaca al-Quran, serta mengatakan bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah. Akan

tetapi, hatinya tidak membenarkan hal tersebut.

Penyebabnya adalah bahwa dia masih memandang adanya kemandirian pada sebab-sebab material. Dia mengatakan bahwa Sang Pencipta adalah Allah; Pengatur dan Pemelihara (alam semesta) adalah Allah, namun kondisinya tetap kafir. Maksudnya, dia meyakini bahwa dirinyalah yang mampu menanggung beban hidup ini. Dia beranggapan bahwa dengan sebab-sebab material inilah dia akan mampu mengatur dan merencanakan segala urusan.

Dia melihat adanya kemandirian pada dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, dia merasa gelisah ketika dirinya yang mandiri itu tanpa perlindungan atau sandaran. Karena, sebab-sebab material tidak selalu sesuai dengan hasratnya. Betapa banyak orang yang menghadapi kegagalan merasa bahwa hidupnya hancur dan telah berakhir.

Bergantung pada Harta dan Anak, Kekafiran Hakiki

Misal, dia memiliki harta dan beranggapan

bahwa harta itulah yang mengatur hidupnya. Tatkala kehilangan harta, dia merasa dunia ini telah hancur. Hatinya diliputi kesumpekan dan kegundahan. Seandainya dia mampu melihat salah satu bentuk malakut-nya, niscaya dia melihat kekafiran yang hakiki. Sungguh, dia tidak memiliki keyakinan pada yang ghaib. Tatkala melihat satu sebab (materi), dia merasa kehilangan segala sesuatu.

Dia memiliki anak-anak dan berharap melihat mereka tumbuh besar di bawah pengawasannya. Namun, ketika anaknya meninggal dunia, dia kehilangan ketenangan, gelisah, dan menderita.

Bunuh Diri Karena Gundah

Kehancuran lantaran kehilangan satu sebab (materi) terkadang menjadikannya tidak melihat harapan apapun, dan akhirnya bunuh diri.

Seorang pemuda bunuh diri karena gagal di ujian akhir. Alasannya, dia melihat hidupnya hancur dengan gagalnya upayanya di ujian akhir itu. Matanya hanya memandang satu sebab saja.

Dan ketika gagal meraihnya, harapannya pun pupus dan memilih bunuh diri. Inilah kekafiran hakiki. Dia menjadi resah dan gelisah karena kehilangan ketenangan (mengingat) Allah Swt.

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.(al-Mumtahanah: 13)

Mohon Ketenangan di Makam Wali Allah Swt

Selama manusia belum sampai pada batas ketentramannya, maka dia akan senantiasa gelisah. Kenikmatan Allah terbesar adalah keimanan yang sempurna, "Ya Allah, jadikanlah jiwaku tenang terhadap keputusan-Mu."

Ya Ilahi, aku datang ke kubur kekasih-Mu memohon dari-Mu agar Engkau anugrahkan padaku nikmat ketenangan jiwa. Wahai orang kepercayaan Allah (Aminullâh), wahai orang yang di tangannya perbendaharaan-per-

bendaharaan Allah, jadilah engkau perantaraku untuk itu (meraih ketenangan jiwa—*penerj.*).

Selama belum mencapai ketenangan, manusia masih berkubang dalam kekafiran yang nyata. Dia beriman kepada sebab-sebab, bukan pada Penyebab segala sebab. Orang yang sampai pada batas tenang atas Penciptanya, dia akan tetap tenang meskipun kehilangan seluruh sebab-sebab material. Karena, dia tidak melihat dirinya sendirian. Sesungguhnya dia memiliki Majikan yang senantiasa melindunginya.

Seorang kaya raya mengisahkan, "Penyebab kesadaranku adalah suatu kejadian yang pernah terjadi di suatu masa. Kota kami tertimpa paceklik. Semua orang sangat gelisah dan berada dalam kondisi yang amat memprihatinkan. Dalam kondisi seperti itu dan semua orang berada dalam kegundahan dan kekhawatiran, saya melihat seorang budak tertawa berseri-seri dan tengah sibuk melakukan pekerjaannya."

"Saya bertanya padanya, 'Bagaimana mungkin saya melihatmu tertawa dan seakan-akan tidak tahu bahwa semua orang berada dalam kondisi memprihatinkan?'"

"Budak itu menjawab, 'Gudang majikan saya dipenuhi gandum. Oleh karena itu, saya tidak bersedih hati. Karena, gudang majikan saya sangat penuh dengan makanan.'"

"Seketika itu pula saya menyadari kondisi budak ini dengan majikannya. Hatinya merasa tenang dengan apa yang dimiliki majikannya dan tidak gundah atau gelisah. Andai saja saya mampu merasa demikian terhadap Majikanku Yang Sebenarnya (Allah). Semestinya, saya mengatakan bahwa saya memiliki Tuhan. Saya memiliki segala sesuatu, karena 'gudang' Tuhan saya senantiasa penuh. Seandainya seluruh harta saya hilang, saya akan katakan bahwa saya memiliki Tuhan. Tuhan saya adalah kekuatan bagi hati saya."

Anak-anak Juga Memiliki Tuhan

Terkadang seseorang mengatakan, "Apa yang harus saya lakukan, sementara saya memiliki sepuluh anak yang kelaparan dan membutuhkan makan?"

Apakah Anda meyakini bahwa tanggung

jawab memberi makan pada mereka berada di pundak Anda? Anak adalah milik Allah. Dan Anda juga milik Allah. Dan setiap yang memberikan gigi, pasti memberikan roti.

Manusia bersedih hati karena dia berpikir; apa yang akan terjadi pada anak-anaknya sepeninggalnya?

Anak juga memiliki Tuhan yang mengatur segala urusannya. Oleh karena itu, Anda tidak perlu gelisah dan khawatir terhadap apa yang akan terjadi dengannya. Semua kekhawatiran ini, angan-angan materi, dan kegelisahan hati adalah kekafiran dan putus asa terhadap Allah.

Pemelihara Kita Hanya Allah Swt

Betapa banyak ayat al-Quran menekankan dan membuktikan persoalan al-tauhid al-'af`âli (tauhid dalam perbuatan) supaya kita sampai pada derajat iman. Berulangkali al-Quran menjelaskan kepada kita tentang hakikat ini; semua perkara berada di tangan Allah, dan tidak ada sesuatu pun berada di tangan selain-Nya.

Anda dan saya hanyalah setetes air. Dialah

Allah yang telah mengantarkan kita pada tingkatan ini. Sebelumnya, saya berada di buaian dan tidak mampu membedakan baik dan buruk. Siapakah yang telah menundukkan ayah dan ibu bagi Anda sehingga keduanya bersedia melayani Anda di masa Anda masih belum bisa berdiri di atas kedua kaki? Pada saat itu, Anda tidak mandiri. Maka bagaimana Anda hari ini menjadi mandiri?

Rezeki berada di tangan Allah, bukan di tangan Anda:

> Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi kan rezekinya.(Hûd: 6)

Kelanjutan hidup Anda juga bergantung pada kehendak-Nya. Selama Anda masih hidup, maka Dia akan memberikan rezeki bagi Anda.

Benar, lantaran hukum dan maslahat, Allah telah memerintah (manusia) untuk berupaya memperoleh rezeki dan bekerja mencari nafkah. Kalian harus membajak tanah dan bercocok tanam. Namun demikian, hujan tidak berada di tangan kalian. Kelanjutan hidup Anda

bergantung pada Tuhan yang telah memberikan hidup (kepada Anda). Oleh karena itu, hendaknya Anda tidak gelisah atas berkurang atau bertambahnya sebab-sebab.

Abu Dzar al-Ghifari adalah sahabat setia Nabi saw dan Amirul Mukminin Ali. Suatu ketika, Muawiyah mengirimkan kepadanya 200 dinar; dengan syarat dia harus membelot dari barisan Imam Ali bin Abi Thalib. Kemudian, Abu Dzar mengisyaratkan ke arah kantung (makanan)nya, seraya mengatakan, "Selama kantung (makanan) ini ada, maka aku tidak membutuhkan itu."

Ketika orang-orang melihat isi kantung tersebut, mereka mendapati dua potong roti di dalamnya. Lalu Abu Dzar mengatakan, "Salah satunya cukup bagiku untuk berbuka puasa dan yang lainnya untuk makan sahur. Pabila esok hari umurku masih panjang, maka Allah akan memberiku rezeki. Hari yang akan datang masih samar, apakah aku masih panjang umur. Lantas, mengapa aku harus memikirkannya? Tuhan yang telah memelihara dan mengatur

segala urusanku sampai saat ini, niscaya tetap akan memeliharaku pada sisa umurku."

Anda wajib meyakini bahwa Anda tidak membutuhkan apapun sampai saat ini kecuali Allah. Segala sesuatu selain Allah adalah ciptaan. Bahkan orang-orang yang memiliki maqam-maqam tertinggi membutuhkan Allah dan kehendak-Nya.

Mukmin yang Terjebak di Dasar Sumur

Seorang lelaki mukmin berjalan di malam yang gelap, di tengah padang pasir. Tiba-tiba, dia terjatuh ke dalam sumur dan terjebak di dasarnya. Selang berapa lama, lewatlah rombongan pejalan kaki dan menutup sumur itu dengan batu besar supaya tidak ada orang yang terjatuh ke dalamnya. Lubang sumur itu pun tertutup rapat.

Akan tetapi, orang ini hanya berharap kepada Allah, meskipun dia berada di dasar sumur. Dan dia sangat yakin bahwa seandainya umurnya masih panjang, maka Allah pasti akan menyelamatkannya.

Tiba-tiba, dia melihat tanah berjatuhan menimpa kepalanya. Dia memandang ke atas dan melihat sesuatu yang menyerupai ekor binatang. Benda itu terulur ke bawah. Dia pun berpegangan padanya dan naik ke atas.

Benar, Allah pasti menyelamatkannya dengan sarana apapun yang dikehendaki-Nya untuk menyelamatkan lelaki mukmin itu dari dasar sumur. Seandainya Allah tidak menghendaki, maka tidak mungkin dia akan selamat.

Kekasih Allah Tidak Sedih dan Takut

Allah Pengatur segala urusan. Di tangan-Nya-lah tergenggam pengaturan semua urusan. Semua atom alam wujud ini diatur oleh Allah Swt. Selama manusia khawatir dan bersedih hati atas hilangnya sebab-sebab, maka dia tidak termasuk golongan kekasih Allah. Karena, kekasih-kekasih Allah tidak khawatir akan kehilangan salah satu sebab-sebab material dan tidak pula bersedih hati atas apa yang akan terjadi.

"Ya Allah, jadikanlah jiwaku puas dengan ketentuan-Mu."

Wali Allah akan mengatakan, "Seandainya Tuhanku melihat adanya kebaikan dalam musibah yang menimpaku, maka itulah kebaikan bagiku. Seandainya tidak ada kebaikan di dalamnya, niscaya musibah itu tidak akan menimpaku. Sesuatu yang manusia biasa khawatir padanya, pabila Allah berkehendak untuk terjadi, maka hal itu pasti akan menjadi baik bagiku. Lantas, mengapa aku harus bersedih hati? Pabila Allah tidak menghendakinya, maka itu tidak akan pernah terjadi."

Oleh karena itu, kekasih Allah tidak pernah merasa gundah akan masa silam dan masa yang akan datang.

Al-Husain dan Zainab, Ketenangan nan Sempurna

Al-Husain mengetahui, semenjak beliau bergerak dari Mekah, bahwa penderitaan dan kesulitan sedang menantinya. Akan tetapi, lantaran di dalamnya terdapat keridhaan dan

kebaikan Allah, serta peningkatan derajat al-Husain bergantung pada penanggungan derita-derita ini, maka al-Husain bersedia menerimanya.

Al-Husain memiliki jiwa yang tenang dan kepasrahan yang total terhadap kehendak Allah Swt. Beliau puas pada ketentuan Allah. Dalam perjalanan(setelah pembantaian) ini, Sayyidah Zainab juga menampakkan ketenangan dan ketegarannya. Bahkan, beliau selalu berupaya menenangkan keluarga dan anak-anak kecil. Sungguh luar biasa apa yang dilakukan oleh iman dan jiwa yang tenang ini.

Diriwayatkan bahwa kondisi Sayyidah Zainab amat tegar tatkala berada di majlis Ibnu Ziyad, di istana Yazid, dan di pasar Kufar, sehingga seakan-akan tiada musibah yang menimpanya.

Mukmin Kokoh Bak Gunung

Orang mukmin bagaikan gunung, dalam hal ketegaran, dan tidak mampu diguncangkan oleh

badai peristiwa apapun. Ya Ilahi, mungkinkah kami mengambil manfaat dari jiwa yang tenang itu, sehingga kami memperoleh peringkat puas dan pasrah pada kehendak-Mu, dan serupa dengan orang-orang yang mengikuti Ahlul Bait?

Jarak antara kita dan pecinta Ahlul Bait amatlah jauh. Di saat terjadi ujian (musibah), akan diketahui sejauh mana hubungan kita dengan sebab-sebab material dan kebergantungan kita kepada selain Allah Swt.

Wali-wali Allah diuji dengan hilangnya sebab-sebab material. Nabi Ibrahim diuji untuk sampai pada maqam al-Khalil (peringkat tertinggi kekasih Allah). Anda ingin sampai pada kedudukan Salman al-Farisi dan Habib bin Madhahir, namun apakah Anda telah memperoleh ketenangan dengan (mengingat) Tuhan Anda? Atau, Anda masih gelisah dan menganggap diri Anda sendiri mandiri?

Anda akan terus-menerus bertanya-tanya: mengapa, bagaimana, dan kapan? Karena, Anda tidak melihat diri Anda sebagai budak (Tuhan) dan Anda menentukan sendiri apa yang terbaik

bagi Anda. Ketika terjadi sesuatu yang bertentangan dengan hasrat Anda, maka Anda pun akan memrotesnya.

Pasrah pada Kehendak Allah Swt

Makna puas adalah meninggalkan protes. Kondisi orang puas adalah merasa tidak perlu memrotes apa yang akan terjadi padanya. Dia merasa puas dengan setiap hal yang telah dikehendaki Allah . Dia yakin, di dalam apa yang terjadi pasti terdapat kebaikan dan hikmah.

Ketika kita membaca Doa Ziarah Aminullâh, kita wajib memohon dari setiap imam suci agar menjadi perantara yang menghantarkan kita menuju peringkat jiwa yang tenang dan merasa puas dengan ketentuan Allah. "Ya Allah, jadikanlah jiwaku tenang dengan ketentuan-Mu, dan puas dengan keputusan-Mu."

Tatkala Anda bertawasul melalui Ahlul Bait, maka mohonlah nikmat yang abadi ini. Di saat kematian menjemput Anda, maka hendaknya kondisi Anda tidak berbeda dengan kondisi alami

Anda. Karena itu, janganlah Anda bersedih hati untuk pergi dari sini (alam dunia). Pemberi rezeki Anda di dunia adalah Allah dan demikian pula di alam barzakh dan hari kiamat.

Orang-orang akan membacakan pada jasad kita (di liang lahat), "Ilahi, hamba-Mu dan putra hamba-Mu telah turun pada-Mu." Jika kondisi jiwa Anda tetap tenang di saat kematian, maka dampaknya akan besar dan Anda akan menuju kelembutan Ilahi.[]

Bab VI

SURGA ALLAH

> Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.(al-Fajr: 27-30)

Bergeraklah sesuai Kehendak Allah

Telah disimpulkan dari argumen rasional dan ayat-ayat al-Quran, bahwa Allah Swt menciptakan manusia untuk beribadah. Dan manusia juga siap menjalankan ibadah itu dengan fitrahnya. Dalam pada itu, Allah menempatkan manusia di ujung dua jalan. Manusia bisa menjadi budak hawa nafsu dan syahwat; dan dia juga bisa menjadi hamba bagi Sang Penciptanya.

Binatang terpaksa mematuhi hawa nafsu

dan syahwatnya. Akan tetapi, manusia tercipta sebagai makhluk yang bebas memilih. Inilah keistimewaan manusia di atas binatang.

Ya, binatang tidak memiliki aktivitas lain, kecuali mengikuti syahwat dan kecenderungan jiwanya. Adapun manusia, dia mampu mengabaikan kecenderungannya itu dan bergerak sesuai dengan kehendak Majikannya (Allah). Sebagaimana dia bisa menjadi budak hawa nafsu, maka dia juga bisa menjadi hamba Allah.

Sebagian manusia menempuh jalan pertama, yaitu jalan yang mengikuti kecenderungan jiwa dan hawa nafsu. Dan sebagian lain menempuh jalan kedua, yaitu mematuhi Allah Swt.

Kebanyakan Manusia Mengikuti Nafsu

Di setiap masa, kita dapati mayoritas manusia mengikuti hawa nafsunya. Mereka meletakkan belenggu setan di leher mereka. Tidak ada tujuan lain mereka kecuali mengejar kepuasan dan kenikmatan syahwat. Mereka adalah orang-orang yang memiliki nafsu al-

ammârah (jiwa yang menyuruh pada keburukan). Nafsu al-ammârah ini menjadi kekuatan yang memerintah di dalam dirinya.

Pemberi perintah yang ada di batinnya adalah hawa nafsu. Ketika matanya menatap wanita asing, dia condong padanya dan mengikutinya. Tatkala melihat harta, dia langsung bergerak ke arahnya tanpa peduli haram atau halal. Bahkan, ketika dikatakan padanya bahwa harta itu haram, dia malah memperoloknya. Inilah jiwa yang menguasai dan menentang.

Ibadah dan Nafsu secara Bersamaan

Ibadah dan nafsu tidak hanya dikhususkan bagi orang-orang kafir. Banyak kaum muslimin yang dikuasai nafsu al-ammârah, bahkan ketika mereka sedang melaksanakan ibadah. Mereka menjalankan ibadah atas perintah nafsu, yaitu dengan tujuan riya`. Dia beribadah demi meraih ketenaran, kemasyhuran, atau kecenderungan jiwa lainnya.

Transaksi, melancong atau bisnis, dia sebut

sebagai ibadah atas nama ritual haji. Ibadah yang dijalankan al-nafsu al-ammârah bersumber dari kekuasaan jiwa (nafsu). Seandainya amal baik muncul darinya, maka dia akan bersikap sombong dan membesar-besarkannya. Pada hakikatnya, dia tidak berbuat apa-apa, kecuali keburukan. Karena, dia mematuhi hawa nafsu melalui ibadah yang dilakukannya.

Kebaikannya adalah Keburukan

Selama jiwa Anda memerintahkan pada keburukan, maka kebaikan Anda pun buruk dan jahat. Maka, celakalah keburukan yang Anda lakukan. Seandainya Anda melakukan amal terbaik dengan dorongan syahwat Anda, maka itu tetap merupakan keburukan. Dan pelakunya adalah orang zalim yang kelak tempatnya di neraka Jahanam. Dia tidak memiliki apa-apa kecuali kekuasaan nafsu dan kesombongannya.

Nafsu al-Lawwamah Lari dari Dosa

Tingkatan kedua jiwa adalah nafsu al-lawwamah (jiwa yang mencela), dan al-Quran

bersumpah dengannya. Manusia yang dikuasai nafsu al-lawwamah, pabila dalam dirinya muncul ketaatan pada nafsu dan syahwat, maka jiwa yang mencela itu akan mencelanya. Nafsu al-ammârah selalu berbuat dosa dan tidak mempedulikannya. Akan tetapi, ketika manusia hendak melangkah di jalan Allah, maka dia akan lari dan bersedih tatkala muncul dari dirinya kepatuhan pada hawa nafsu. Pada tahap awal, dia akan mencela dirinya sendiri.

Meyakini Keberadaan Iman

Riwayat menjelaskan tentang perbedaan mukmin dan kafir. Yaitu, bahwa seorang kafir, pabila muncul darinya perbuatan dosa, itu seakan-akan nyamuk yang hinggap di hidungnya dan kemudian terbang. Dia tidak peduli jika harus memakan harta orang lain. Dia berbuat dosa, seakan-akan tidak melakukan apa-apa.

Adapun seorang mukmin, pabila muncul darinya perbuatan dosa, perumpamaannya seperti orang yang berada di pinggir gunung dan jatuh padanya batu besar dari puncaknya. Orang

itu akan sangat ketakutan dan tertekan. Demikian pula dengan seorang mukmin. Pabila muncul darinya perbuatan dosa, maka dia akan meratap sampai malam. Lantaran dia mukmin, maka jiwanya mulai mencela diri atas dosa yang telah dilakukannya.

Dosa Tidak Muncul dari Jiwa yang Tenang

Sehubungan dengan tanda keimanan, Imam Ja'far al Shadiq berkata, "Barangsiapa yang keburukannya menyakitinya dan kebaikannya membuatnya bahagia, maka dia mukmin."

Imam Ja'far tidak mengatakan bahwa tanda seorang mukmin adalah tidak berbuat dosa sama sekali. Namun, pabila muncul darinya perbuatan dosa, maka dia akan menderita dan mencela diri.

Sementara itu, akhir nafsu al-ammârah adalah neraka. Al-Quran al-Majid menegaskan bahwa neraka Jahanam adalah tempat tinggal bagi setiap orang zalim yang tidak peduli dalam melanggar perintah Allah. Pabila beroleh nikmat, dia mengatakan bahwa kenikmatan itu didapat-

kannya berkat kecerdasan, strategi, dan usahanya. Adapun bila dia mengalami musibah dan kenikmatan terampas darinya, maka dia akan berbuat melampaui batas dan memrotes kehendak Allah Swt.

Jiwa yang Tenang Tunduk dan Sabar

Pabila jiwa manusia berubah menjadi nafsu al-lawwamah, maka ketundukan dan kekhusukannya akan bertambah banyak. Dia melihat bahwa Majikannya (Allah) telah menyayanginya dan melimpahkan anugrah padanya, padahal dia merasa tidak berhak mendapatkannya.

Orang yang jiwanya berubah menjadi nafsu al-lawwamah, dia lebih kuat dalam menanggung derita. Dia tidak akan menentang qadha dan qadar Allah. Jelas sekali bahwa perasaan seperti ini tidak dihasilkan dari proses belajar. Terkadang, kita mendapati orang yang buta huruf mendapatkan anugrah jiwa yang mencela tersebut. Namun, ada juga orang yang pintar dan pandai tidak memilikinya.

Wanita Dusun dan Kesabaran

Beberapa orang yang menunaikan ibadah haji mengisahkan:

Kami mengadakan perjalanan haji, menempuh jalan padang pasir yang amat panas dengan mengendarai unta. Di tengah perjalanan, kami sampai di sebuah kemah. Di dalam kemah itu hiduplah seorang wanita, sendirian. Kami meminta makanan darinya. Wanita itu mengatakan, "Silahkan duduk. Sebentar lagi putraku akan pulang bersama seorang pembantu. Keduanya sedang pergi menggembalakan domba."

Tak lama kemudian, pembantu itu datang dengan wajah pucat dan sedih. Wanita itu menyambutnya dan bertanya tentang apa yang telah terjadi. Pembantu itu menceritakan, "Ketika unta-unta berdesakan menuju air untuk minum, putramu terjatuh ke dalam sumur." (Sumur pada masa itu sangat dalam. Pabila seseorang terjatuh ke dalamnya, maka tak ada harapan hidup baginya).

Wanita itu mengatakan, "Pelankanlah

suaramu agar tidak mengganggu ketenangan tamu-tamu kita. Pergilah dan sembelihlah ayam untuk menghormati tamu-tamu itu."

Ketika para tamu mengetahui musibah yang menimpa wanita itu, salah seorang di antara mereka mengatakan, "Kami bersedih atas musibah yang menimpa Anda dan kami telah merepotkan Anda."

Wanita itu mengatakan, "Saya tidak menghendaki kalian mengetahui kejadian ini sehingga kalian merasa tidak nyaman. Namun, sekarang kalian telah mengetahuinya. Maka ketahuilah, bahwa kewajibanku sekarang ini adalah bersabar. Siapakah di antara kalian yang bisa membaca al-Quran?"

Salah seorang di antara mereka mulai membaca ayat al-Quran yang menyebutkan di dalamnya bahwa Allah menyampaikan berita gembira bagi orang-orang yang bersabar atas musibah. Allah akan membalas mereka dengan shalat, rahmat, dan hidayah:

> Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-

> buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang pabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, innâ lillâhi wa innâ ilaihi râjii`ûn (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.(al-Baqarah: 155-157)

Wanita itu mengatakan, "Cukup." Kemudian dia berdiri, berwudu, dan mengerjakan shalat dua rakaat. Usai shalat, dia mengangkat kedua tangannya; berdoa seraya mengucapkan, "Ilahi, pabila kekekalan Kau-takdirkan bagi seseorang di dunia ini, niscaya Nabi-Mu akan tetap hidup. Ilahi, Engkau perintahkan kami dalam al-Quran untuk bersabar, dan aku adalah wanita yang lemah dan akan bersabar. Ilahi, janganlah Engkau haramkan bagi kami balasan yang telah Kaujanjikan."

Setelah memanjatkan doa tersebut, wanita itu kembali melayani tamu-tamunya dengan baik, seakan-akan tidak ada musibah yang menimpanya.

Sungguh, nafsu al-ammârah tidak mampu menanggung musibah. Dia akan berbuat melampaui batas di hadapan qadha dan qadar Ilahi. Dia akan ketakutan, bahkan dalam menghadapi musibah terkecil sekalipun.

Hendaknya, kita benar-benar memahami makna nafsu al-ammârah sehingga kita tidak beranggapan bahwa kita telah mencapai kedalaman iman. Pada kenyataannya, kita tenggelam dalam nafsu al-ammârah. Sebab, kita meyakini bahwa yang terbaik adalah apa yang baik menurut kita.

Nafsu al-lawwamah tidak menentang perintah Tuhannya. Pabila muncul darinya perbuatan dosa, maka dia akan mencela diri serta menyesali perbuatannya.

'Ubudiyah, Dampak Jiwa yang Tenang

Peringkat jiwa ketiga adalah sampai pada ketenangan sempurna dan senantiasa tertuju kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Hal ini bukan berarti seseorang harus berada dalam

masjid selama 24 jam dan tidak melakukan dosa. Maksudnya, dia tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Terkadang, dia mengikuti hawa nafsu dan terkadang mematuhi Allah. Akan tetapi, dalam setiap keadaan dia tetap menjadi hamba Allah.

Di saat mendapatkan kenikmatan atau tatkala ditimpa musibah, dia tetap tertuju kepada Allah. Seandainya semua sarana dunia dan kebahagiaan terkumpul padanya, maka dia tetap hamba Allah. Dan pabila terjadi sesuatu yang bertentangan dengan kecenderungannya, dia pun tetap hamba Allah yang tidak berbuat melampaui batas.

Seperti inilah manusia yang menjadi anggota kelompok dari al-sâbiqûn (orang-orang yang paling dahulu beriman) dan bukan golongan kiri (penghuni neraka), yaitu orang-orang yang dikuasai nafsu al-ammârah.

> Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat

> Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(Âli Imrân: 190-191)

Dia adalah hamba (Allah) di setiap keadaan. Ketika datang pada istri dan anak-anaknya, dia tidak akan pernah mengungkit-ungkit kebaikannya pada keluarganya. Dia tidak memandang dirinya sebagai pemberi rezeki bagi mereka. Akan tetapi, dia bekerja mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga atas perintah Allah.

Dia tidak berbuat melampaui batas di saat bahagia dan senang, sebagaimana dia tidak pernah memrotes qadha dan qadar Ilahi di saat kesulitan dan kesengsaraan. Ibadahnya selalu sama dalam semua keadaan (senang atau susah).

Ketika melaksanakan kewajiban, dia selalu siap di awal waktu shalat. Dia menjauhkan diri dari segala yang haram dan larangan Ilahi. Dia

adalah hamba Allah di saat senang ataupun susah.

Menampakkan Ketundukkan

Ja'far al-Thayyar, bersama rombongan kaum muslimin, hijrah ke Ethiophia supaya aman dari gangguan kaum musyrikin. Suatu hari, mereka melihat Najasyi, raja Ethiophia, mengenakan pakaian basah dan duduk di atas tanah.

Ja'far dan kaum muslimin duduk di dekatnya. Setelah mengucapkan salam, mereka bertanya tentang tingkahnya yang aneh, "Anda meninggalkan kursi kerajaan dan duduk di atas tanah. Apa yang telah terjadi?"

Raja Najasyi menjawab, "Kami memperoleh nasihat dari al-Masih as bahwa setiapkali Allah memberikan rezeki kepada kami berupa sebuah kenikmatan baru, maka kami harus merendah-kan hati. Hari ini, Allah menganugrahkan pada kami nikmat baru, yaitu kabar gembira akan kemenangan Muhammad saw atas kaum musyrikin. Oleh karena itu, aku hendak me-nampakkan ketundukan di hadapan Allah sebagai tanda syukur atas nikmat ini."

Tak Merasa Memiliki Hak atas Allah

Waspadalah untuk tidak berbuat melampaui batas di saat senang dan makmur, atau menganggap diri Anda memang berhak mendapatkannya. Sebagian orang bodoh mengatakan, "Lantaran niatku baik dan batinku tulus, maka Allah memperlakukanku seperti ini." Atau mengatakan, "Lantaran amal-amalku benar, maka Tuhan wajib memberikan anugrah padaku."

Orang yang telah mencapai ketenangan jiwa, akan tambah tunduk dan merendah di hadapan Allah dalam keadaan sulit dan sengsara, yang juga merupakan qadha dan qadar Ilahi. Dalam setiap keadaan, dia merasa sebagai hamba Allah.

Kebahagiaan Hati dan Surga Ruh

Pabila manusia merasa tenang pada 'ubudiyah (penghambaan), baik dalam qadha al-taklifi(ketetapan kewajiban) atau qadha al-takwini(ketetapan secara penciptaan); pabila dia terus bertahan di jalan 'ubudiyah selama 24 jam,

dan kondisinya tidak berubah di saat senang ataupun susah, maka jiwanya akan tenang dan puas kepada Allah, sehingga dia benar-benar hidup di dalam surga spiritual.

Hatinya bahagia, meskipun dalam musibah di bawah kehendak Allah. Dalam dirinya tidak ada penguasaan al-nafsu al-ammârah. Dia tidak memiliki pertanyaan dan pengingkaran, lantaran kekuasaan al-nafsu al-ammârah telah tumbang dalam dirinya. Dia tidak pernah mempertanyakan apa yang telah terjadi. Mengapa udara panas? Mengapa hujan turun atau tidak turun?

Oleh karena itu, kebahagiaan pertama jiwa yang tenang adalah merasa puas pada kehendak Allah dan tidak memrotes apa yang menjadi keinginan-Nya. Jiwanya adalah jiwa yang puas (radhiyah).

Malaikat Maut Membaca Ayat Ini

Ketika jiwa manusia merasa puas, maka dia akan diridhai dan diterima di sisi Allah. Berdasarkan riwayat-riwayat, ayat mulia ini: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan

hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku, dibacakan kepada pendengaran pemilik jiwa yang tenang.

Sebuah riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq menjelaskan bahwa ketika malaikat maut datang untuk mencabut nyawa orang mukmin (mukmin yang telah sampai pada jiwa yang tenang dan kedudukan "puas"), dia (mukmin tersebut) ketakutan. Kemudian, malaikat Izrail mengatakan padanya, "Aku lebih penyayang ketimbang ayahmu. Maka janganlah kamu takut dan bukalah kedua matamu dan lihatlah ke atas!" (Maksudnya bukan mata lahir, namun mata malakuti barzakhi. Yaitu mata yang Anda gunakan untuk melihat dan memandang di alam mimpi. Mata tersebut bukan materi. Ketika Anda melihat mimpi, Anda mengatakan, "Saya melihat").

Ketika orang mukmin memandang ke atas, dia melihat cahaya-cahaya indah nan suci milik Ahlul Bait. Ketika melihat hal itu, terdengarlah seruan ghaib dan dia mendengarnya sebelum

ruh meninggalkan raganya:

> Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.(al-Fajr: 27-30)

Kebahagiaan Mukmin Saat Mati

Seseorang bertanya kepada Imam Ja'far al-Shadiq, "Apakah mukmin mati dan dia membenci (kematian itu)?"

Imam Ja'far menjawab, "Tidak. Bahkan dia meninggal dunia dalam keadaan bahagia." Setelah itu, beliau menjelaskan tentang bagaimana pencabutan ruh mukmin, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Tentu, harta karun tidak mungkin diperoleh kecuali dengan jerih payah. Manusia harus berupaya keras untuk mencapai derajat hamba Allah, sehingga memungkinkan untuk memperoleh kenikmatan-kenikmatan ini.

Mata air yang terdapat dalam surga adalah milik lima orang Ahlul Bait (Rasulullah saw,

Sayyidah Fathimah, Imam Ali, al-Hasan, dan al-Husain), yang diberikan kepada orang-orang yang baik dan orang-orang saleh. Hamba-hamba Allah yang disebutkan dalam surat al-Insan ayat 6 adalah Ahlul Bait secara mutlak dan pengikut setia mereka:

> Yaitu mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.(al-Insân: 6)

Terus-menerus Mencela Diri Menghantarkan pada Ketenangan

Marilah sekarang kita berusaha keluar dari nafsu al-ammârah. Seandainya kita tidak mungkin mencapai jiwa yang tenang atau belum sampai padanya, paling tidak jiwa kita menjadi nafsu al-lawwamah (jiwa yang mencela). Bangunlah di waktu fajar dan mintalah ampunan Allah serta malulah kepada-Nya.

Seandainya aktivitas al-nafsu al-lawwamah terus berlanjut, maka hasilnya akan memberikan kebaikan dan Anda akan sampai pada jiwa yang tenang, yang menyimpan di dalamnya

kebahagiaan dunia dan akhirat. Ya, kebahagiaan dunia dan akhirat adalah untuk orang-orang yang sampai pada maqam "puas" (kepada Tuhannya).

Antara Takut dan Harap

Sesungguhnya, seorang mukmin harus selalu berada dalam posisi antara takut dan harap. Anda mungkin bertaubat, namun hal itu tidaklah cukup. Anda harus merasa malu sepanjang hidup Anda atas dosa yang telah Anda lakukan. Angkatlah kepala Anda dan katakanlah, "Allah!" Janganlah Anda bergantung total pada taubat ini, karena hal tersebut akan mengakibatkan diri Anda tertipu oleh tipu daya setan.

Taubat nan Hakiki

Aku memohon ampunan Allah, yang tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Dia. Marilah kita bertaubat atas masa lalu kita dengan taubat yang sebenarnya. Janganlah Anda mengatakan bahwa Anda telah bertaubat pada malam sebelumnya. Kapankah muncul dari Anda

taubat yang mampu menghapuskan dosa-dosa? Yaitu taubat yang menyucikan diri Anda dari noda-noda dosa dan maksiat?

Oleh karena itu, Imam Ali Zainal Abidin mengatakan, "Ilahi, bantulah aku untuk bertaubat yang menyucikanku, sehingga aku menjadi kekasih-Mu."

"Aku memohon ampunan Allah atas dosa-dosaku yang besar dan yang kecil, ketergelinciranku, dan masa silamku. Aku memohon ampunan-Mu atas setiap apa yang menentang kehendak-Mu atas sesuatu yang menjauhkan diri dari kecintaan-Mu melalui pandangan mataku, lintasan hatiku, perkataan lisanku, dan gerak anggota tubuhku."(Doa Shahifah al-Sajjadiyah; Doa Taubat)

Ingatlah kesalahan-kesalahan Anda dan gerakkanlah *nafsu al-lawwamah* Anda. Celalah diri Anda sendiri. Nikmat Allah manakah yang telah Anda syukuri? Kita tidak dapati pada diri kita kecuali kekafiran![]

Sekilas Riwayat Hidup
Prof. Dasteghib

Prof. Dasteghib lahir di Syiraz (salah satu kota di Iran) pada tahun 1331 H dari keluarga yang sangat terpandang dan disegani. Dari keluarga ini pula, banyak terlahir ulama-ulama besar, sastrawan, dan orator ulung. Silsilah keluarga ini berujûng pada Imam Ali Zainal Abidin melalui 33 perantara. Ayahnya, Sayyid Muhammad Taqi bin Hidayatullah merupakan *marja'* (ulama yang menjadi rujukan dalam masalah-masalah hukum—*peny.*) besar di Syiraz.

Sekolah tingkat dasarnya, beliau rampungkan pada usia sangat muda. Ini disebabkan beliau dikaruniai Allah Swt kecerdasan dan kejeniusan yang mengagumkan. Setelah menyelesaikan sekolah tingkat menengahnya, beliau ditunjuk

sebagai imam Masjid Baqir Khan di Syiraz. Sejak itu beliau mulai intens melakukan pencerahan kepada masyarakat.

Setelah beberapa tahun hidup dalam kemiskinan, beliau bertolak menuju Najaf (pada tahun 1353 H) demi melanjutkan studi agamanya. Beliau belajar di hauzah (semacam pesantren) di Najaf dan berguru kepada sejumlah ulama besar seperti Ayatullah Kazhim al-Syirazi, Ayatullah Sayyid Abul Husain al-Isfahani, Ayatullah al-Mirza al-Istihbanati, dan Ayatullah al-Qadhi al-Taba'tabai.

Ketika menginjak usia 24 tahun, beliau telah mencapai kedudukan mujtahid (sosok yang memenuhi persyaratan untuk berijtihad dalam bidang hukum Islam—*peny.*). Kedudukannya ini dikukuhkan delapan ulama besar masa itu.

Sejarah dan Akhlaknya

Prof. Dasteghib menghuni rumah yang sangat sederhana. Kehidupan yang dijalaninya tak jauh beda dengan kehidupan para leluhurnya yang suci. Beliau menjauhkan diri dari segala hal

yang berkaitan dengan kemewahan. Makanan yang disantapnya sehari-hari tidak lebih dari seperempat roti kering dengan sedikit bawang dan garam, atau kadangkala dengan sedikit mentega. Beliau sama sekali tidak menyantap daging-dagingan.

Dalam kesehariannya yang begitu bersahaja, beliau senantiasa berwudu, melakukan riyadhah ruhiyyah (pelatihan ruhani), dan serta meninggalkan kenikmatan duniawi.

Beberapa karakter beliau lainnya yang sangat menyolok adalah kecintaannya yang mendalam terhadap Ahlul Bait dan amat menyukai majlis-majlis husainiyah. Di malam kesepuluh bulan Muharam, beliau selalu mengenakan jubah hitam. Beliau termasyhur sangat bertakwa, zuhud, sabar, dan berakhlak, serta memiliki kepiawaian dalam hal berbicara dan menulis.

Mengenai ibadahnya, beliau selalu menghabiskan malam harinya untuk beribadah dan menunaikan shalat tahajud hingga fajar menjelang. Di siang hari, beliau acapkali berpuasa dan menunaikan shalat tepat waktu.

Bila sudah melakukan takbiratul ihram (takbir pertama dalam rukun shalat) dan memasuki shalat, sepertinya beliau tidak berada dalam dunia ini.

Waktu luang selalu beliau isi dengan berzikir kepada Allah Swt, membaca al-Quran al-Karim, menulis, atau menolong orang-orang yang membutuhkan.

Selain itu, beliau sangat mencintai orang lain dan suka berinteraksi dengan orang-orang miskin. Dalam berhubungan dengan kaum miskin itu, beliau biasanya langsung membantu mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Perlakuan beliau terhadap orang-orang yang membencinya beliau sungguh sangat menawan. Sama sekali beliau tidak memperkenankan seorangpun memaki atau mengejek orang-orang yang tidak suka kepadanya. Bahkan tak jarang beliau malah memuji orang-orang yang mencelanya—ini tentu membuat mereka terheran-heran. Sementara di rumah, beliau berakhlak seperti kakeknya, Rasulullah saw; sangat lembut dan selalu membantu pekerjaan rumah tangga.

Aktivitas

Sepulang dari Najaf, beliau memulai aktivitasnya dengan mentradisikan shalat berjamaah di masjid jami Syiraz. Di situ, beliau menyibukkan diri dengan memberi nasihat-nasihat dan penyadaran kepada masyarakat.

Setiap pekan, beliau membaca doa Kumail bersama. Biasanya, di tengah-tengah pembacaan, beliau menyelipkan butir-butir nasihat. Kata-kata beliau sangat berpengaruh dan menyulut pelita hidayah bagi sejumlah orang yang tadinya terpuruk dalam kesesatan. Padahal saat itu kerusakan sudah sangat merajalela dan penguasa Iran banyak melancarkan tekanan.

Setelah revolusi Iran pecah tahun 1398 H (1979), beliau ditunjuk sebagai wakil Imam Khomeini sekaligus imam shalat Jumat di propinsi Syiraz. Dalam menjalankan tugasnya itu, beliau juga menyampaikan risalah pendidikan dan akhlak yang beliau istilahkan dengan "risalah para nabi".

Di Syiraz, beliau sangat memperhatikan kesatuan para prajurit guna menjaga revolusi

Islam dan menggalang kekuatan pertahanan. Untuk itu, beliau senantiasa mengunjungi barak-barak mereka. Benar, kebiasaannya itu mempercepat terciptanya persatuan yang solid di antara para prajurit.

Kegiatan beliau lainnya adalah merenovasi masjid Syiraz yang merupakan bangunan bersejarah yang berusia lebih dari 1000 tahun. Berkat tekad kuat kaum mukminin yang menjadi para koleganya, renovasi masjid itu rampung dalam waktu cepat. Setelah itu, beliau memerintahkan untuk membangun puluhan masjid dan madrasah. Di antaranya:

1. Madrasah Hakim
2. Masjid Ruhullah
3. Masjid al-Ridha
4. Masjid al-Mahdi
5. Masjid Faraja Ali Muhammad
6. Masjid Imam Husain

Tak hanya itu. Beliau juga memberlakukan kebijakan membangun rumah susun di atas lahan puluhan ribu meter persegi untuk dibagi-

bagikan kepada orang-orang miskin dan lemah. Di antaranya yang dibangun adalah:

1. Rumah susun Ali bin Abi Thalib
2. Rumah susun Syahid Dasteghib
3. Rumah susun penutup para nabi (Muhammad saw)

Adapun kiprah beliau dalam perang Iran-Irak (yang terjadi sejak tahun 1980 hingga 1988) adalah terus memotivasi kaum muda untuk terjun dengan penuh gairah ke kancah peperangan.

Sikap terhadap Syah Iran

1. Sangat menolak keras ketetapan melepaskan hijab yang diberlakukan Reza Khan. Sikapnya itu disampaikan lewat berbagai ceramahnya.
2. Bersama Imam Khomeini, beliau menyuarakan penentangan terhadap undang-undang pemilihan umum yang diberlakukan Syah pada tahun 1962.
3. Disebabkan dukungannya terhadap

perjuangan Imam Khomeini, pada tahun 1963 (15 Khurdad), beliau ditangkap agen rahasia Syah (Savak) sebanyak dua kali dan kemudian dibebaskan.

4. Menentang keras Mehrajan al-Fan yang ditunjuk Syah untuk memimpin Syiraz setahun sebelum pecah revolusi Islam. Antek Syah ini (Mehrajan) selalu menghambur-hamburkan kekayaan negara. Dia bahkan menyeru orang-orang asing untuk melakukan berbagai kemungkaran dengan alasan demi membantu masyarakat Iran yang terbelakang.

5. Lima bulan sebelum jatuhnya Syah (akhir tahun 1978), beliau mengumumkan niatnya untuk membentuk prajurit Islam di Syiraz seraya mengajak para penduduk untuk tidak merujuk pada kantor-kantor pemerintah. Beliau mengatakan, "Barangsiapa memiliki masalah, datanglah kepada saya secara pribadi agar saya dapat menyelesaikannya."

Tatkala revolusi mulai berkecamuk dan saat kemenangan telah dekat (11 Februari 1979), sebagian besar pimpinan angkatan bersenjata dan polisi menyerahkan diri kepada beliau. Dengan begitu, rumahnya menjadi salah satu tempat pemerintahan Islam.

Karya Tulis

Prof. Dasteghib telah menyusun lebih dari 33 karya tulis yang mengupas berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagian karyanya itu kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa; Arab, Inggris, Prâncis, Jerman, Urdu, dan Indonesia. Beberapa karya beliau antara lain:

1. *Shalah al-Khasi'in*
2. *Al-Qisas al-'Ajibah*
3. *Al-Zunub al-Kabirah* (dua jilid)
4. *Al-Qalbu al-Salim*
5. *Al-Tsaurah al-Husainiyah*
6. *Al-Ma'ad* (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia)
7. *Al-Tauhid* (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia)

8. *Al-Nafsu al-Mutmainnah* (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia)
9. *Al-Madhalim*
10. *Al-Ubudiah Sir al-Khalqi*
11. *Al-Iman*
12. *Al-'Adl*
13. *Al-Akhlaq al-Islamiyah*
14. *Al-Nubuwah*

Kesyahidannya

Prof. Dasteghib menyongsong kesyahidan pada tahun 1401 H (1981), saat berjalan menuju masjid guna menunaikan shalat Jumat. Seorang wanita berusia 19 tahun yang menjadi pengikut kelompok munafikin (gerombolan pemberontak Marxis Mujahidin Khalq yang berbasis di Irak dan menjadi musuh utama revolusi Islam Iran) menghampirinya dengan alasan hendak mengantarkan surat untuk beliau. Tiba-tiba terdengar ledakkan bom yang sangat dahsyat (berdasarkan hasil penyelidikan, bom itu adalah TNT seberat dua kilogram). Tak ayal, tubuh beliau langsung tercabik-cabik. Dalam keadaan itulah beliau gugur sebagai syahid yang *mazlum*

(terzalimi); tak ubahnya kakek beliau sendiri, Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib. Lalu para sanak kerabat mengumpulkan bagian demi bagian tubuh beliau.

Pada hari ketujuh kesyahidan beliau, seorang wanita keturunan nabi mendatangi keluarga beliau lalu berkata, "Pada malam kemarin, saya bermimpi berjumpa beliau (Prof. Dasteghib). Saat itu, beliau mengatakan kepada saya bahwa dirinya belum dapat tenang karena sebagian anggota tubuhnya masih tercecer di tempat beliau syahid. Beliau meminta saya memberitahukan ini kepada kalian." Setelah berusaha keras mencari potongan tubuh beliau di tempat peristiwa itu, akhirnya sebagian kulit dan dagingnya berhasil ditemukan. Kemudian kuburan beliau yang mulia digali kembali untuk menguburkan sisa-sisa anggota tubuh beliau itu.[]